

**POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN PETERNAK
DI KPT MAJU SEJAHTERA KECAMATAN TANJUNG SARI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh

FAHRIZA ANJAYA JAZIM



**JURUSAN MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

PARTNERSHIP PATTERNS AND INCOME OF CATTLE FARMERS AT KPT MAJU SEJAHTERA TANJUNG SARI SUB-DISTRICT OF SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Fahriza Anjaya Jazim

The objectives of this study are to : (1) identify the patterns, mechanisms, rights and responsibilities, and evaluate the partnerships implemented by KPT Maju Sejahtera; (2) analyze the income of both partner and non-partner cattle farmers; and (3) examine the factors influencing cattle farmers decisions to engage in partnerships. The research location was chosen purposively, considering that KPT Maju Sejahtera has been implementing a partnership program since 2017 and that South Lampung District is one of the population centres or beef cattle areas in Lampung Province. About 66 participants were chosen at random to participate in the research as respondents. The months of January through February in 2024 were used for data collection. The analysis method used to answer the first purpose was descriptive qualitative analysis; farming business analysis was used to answer the second; and binary logistic regression analysis was used to answer the third. The results showed that KPT Maju Sejahtera and IACCB had formed an agribusiness operational cooperation patternship pattern. The evaluation results of the partnership established between IACCB and KPT Maju Sejahtera showed that the partnership was going well in accordance with the agreed cooperation agreement. The average income of partner and non-partner cattle farmers in Tanjung Sari Subdistrict was IDR 23.233.363,64 per 2,82 heads and IDR 19.282.909,09 per 2,73 heads, respectively. Education level and initial capital for male and female cattle had a significantly positive effect, while the initial number of cattle had a significantly negative effect on the likelihood of farmers deciding to participate in the partnership with IACCB.

Key words: beef cattle, cattle farmer, decision, income, partnership

ABSTRAK

POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN PETERNAK DI KPT MAJU SEJAHTERA KECAMATAN TANJUNG SARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Fahriza Anjaya Jazim

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola, mekanisme, hak dan kewajiban serta evaluasi kemitraan yang dilaksanakan oleh KPT Maju Sejahtera, (2) menganalisis pendapatan peternak sapi mitra dan nonmitra, dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam bermitra. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra populasi atau kawasan sapi potong di Provinsi Lampung dan KPT Maju Sejahtera telah melakukan program kemitraan sejak tahun 2017. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 66 orang yang diambil secara acak. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif, tujuan ke dua menggunakan analisis usahatani, dan tujuan ke tiga menggunakan analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara KPT Maju Sejahtera dengan IACCB adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis, hasil evaluasi dari kemitraan yang terjalin antara IACCB dan KPT Maju Sejahtera menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati. Kemudian rata-rata pendapatan peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari berturut-turut adalah sebesar Rp23.233.363,64 per 2,82 ekor dan Rp19.282.909,09 per 2,73 ekor. Pendidikan serta modal awal bakalan sapi jantan dan betina berpengaruh nyata positif, sedangkan jumlah ternak awal berpengaruh nyata negatif terhadap peluang keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

Kata kunci: kemitraan, keputusan, pendapatan, peternak, sapi potong

**POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN PETERNAK
DI KPT MAJU SEJAHTERA KECAMATAN TANJUNG SARI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Fahriza Anjaya Jazim

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**Judul : POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN
PETERNAK DI KPT MAJU SEJAHTERA
KECAMATAN TANJUNG SARI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : Fahriza Anjaya Jazim

Nomor Pokok Mahasiswa : 2224021006

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001

Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M. T. A.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 19641118 198902 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 25 Februari 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul **“POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN PETERNAK DI KPT MAJU SEJAHTERA KECAMATAN TANJUNG SARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat, akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini disertakan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 10 April 2025



Fahriza Anjaya Jazim
NPM 2224021006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 7 Januari 1986, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Drs. Jazim Ahmad, M.Pd dan Ibu Dra. Sri Rejeki Handayani, M.Pd. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyah Metro Utara dan lulus tahun 1991. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Purwosari, Metro Utara pada tahun 1991, lulus pada tahun 1997. Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Kota Metro, lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMU Negeri 9 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2003 dan lulus tanggal 19 Februari 2008 dengan gelar Sarjana Peternakan (S.Pt). Pada Tahun 2009 penulis diterima menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan saat ini bekerja di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Penulis melanjutkan studi pada Magister Manajemen Universitas Bandar Lampung, lulus pada Tahun 2012 dan memperoleh gelar M.M. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT

Ku persembahkan tesis ini kepada:

*Kedua orang tuaku tercinta Bapak Drs. Jazim Ahmad, M.Pd
dan Ibu Dra. Sri Rejeki Handayani, M.Pd*

*Istriku dr. Ayu Cahya Andhayani, Sp.Pd dan anak-anakku
Ariqa Izzatuzahra dan Afif Zafran ArRasyid*

*Adikku dr. Nadhifa Firdausi dan suami dr. Hengki Xsar
Aritama*

*Para Dosen dan Civitas Akademika
yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan, dan semangat*

*Almamater Tercinta
Universitas Lampung*

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pola Kemitraan dan Pendapatan Peternak di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan”** dengan baik. Shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang dinantikan syafa’atnya di kemudian hari. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si sebagai pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc, sebagai pembimbing ke dua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penulis menyelesaikan tesis.
7. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku penguji pertama yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyempurnaan tesis ini.

8. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku penguji ke dua yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L, M.S, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa Magister Agribisnis.
10. Orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Jazim Ahmad, M.Pd dan Ibunda Dra. Sri Rejeki Handayani, M.Pd yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun spiritual dengan penuh rasa kasih sayang serta doa tulus ikhlas yang selalu menyertai penulis dalam setiap kehidupan.
11. Istri tercinta dr. Ayu Cahya Andhayani, Sp.Pd atas cinta dan kasih sayang, kesabaran dan dorongan semangat serta do'a tulus tanpa henti.
12. Anak-anak tercinta Ariqa Izzatuzahra dan Afif Zafran ArRasyid yang menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi. Senyuman dan tawa kalian menjadi obat penawar lelah dan penat selama proses penulisan tesis ini.
13. Seluruh dosen dan *civitas* akademik Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studinya.
14. Pimpinan dan rekan-rekan kerja di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, atas dukungan moral, arahan, perhatian dan fleksibilitas selama penulis menempuh studi.
15. Rekan seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2022, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, semangat dan bantuan selama proses perkuliahan.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Kiranya semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan rekan-rekan sekalian. Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Namun, semoga tesis ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, April 2025

Fahriza Anjaya Jazim

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Pemikiran.....	42
D. Hipotesis Penelitian	45
III. METODE PENELITIAN.....	46
A. Metode Dasar Penelitian.....	46
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel	47
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	51
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	52
E. Metode Analisa Data.....	54
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	59
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	59
B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjungsari	62
C. Program 1.000 Desa Sapi/ Desa Korporasi Sapi	64
D. Profil KPT Maju Sejahtera.....	67
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari	73
B. Kemitraan antara Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari dengan <i>Indonesia-Australia Commercial Cattle Breeding Program</i> (IACCB).....	84
C. Keragaan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari.....	86

D. Penggunaan Sarana dan Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari.....	88
E. Total Biaya Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari	97
F. Produksi dan Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari.....	100
G. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Sari ...	102
H. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Peternak untuk Bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	107
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah populasi ternak di Provinsi Lampung Tahun 2019 – 2021.....	2
2. Penelitian Terdahulu	35
3. Batasan operasional terkait faktor yang memengaruhi keputusan peternak melakukan kemitraan	51
4. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan di Kecamatan Tanjung Sari	63
5. Sebaran kelompok umur peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	74
6. Sebaran tingkat pendidikan peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	75
7. Sebaran jumlah tanggungan keluarga peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	76
8. Sebaran jumlah peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari berdasarkan pengalaman beternak.....	77
9. Sebaran jumlah kepemilikan ternak oleh peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	78
10. Perkembangan populasi sapi tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 di Kecamatan Tanjung Sari.....	79
11. Sebaran luas kandang sapi peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari.....	80
12. Sebaran pendapatan usaha ternak peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	81
13. Sebaran modal awal bakalan sapi jantan dan betina yang dikeluarkan oleh peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	82

14. Rata-rata biaya bakalan sapi potong di Kecamatan Tanjung Sari.....	89
15. Rata-rata biaya dan penggunaan pakan di Kecamatan Tanjung Sari	90
16. Rata-rata biaya dan penggunaan tenaga kerja di Kecamatan Tanjung Sari ...	91
17. Rata-rata biaya penyusutan kandang dan peralatan pada usaha ternak sapi potong mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari	94
18. Rata-rata biaya vaksin, inseminasi buatan, listrik dan transportasi pada usaha ternak sapi potong mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari ...	96
19. Rata-rata biaya tunai usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tanjung Sari .	98
20. Rata-rata biaya diperhitungkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tanjung Sari	99
21. Rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong mitra dan non mitra di Kecamatan Tanjung Sari	101
22. Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari	104
23. Hasil uji regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	108
24. Identitas peternak mitra IACCB di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan	127
25. Perkembangan populasi sapi peternak mitra IACCB 2017 – 2023.....	131
26. Penyusutan alat pada usaha peternakan rakyat anggota mitra IACCB di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan	143
27. Biaya tenaga kerja usaha ternak sapi potong mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	153
28. Biaya sarana produksi usaha ternak sapi potong mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	167
29. Biaya lain-lain pada usahatani peternak anggota mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	177
30. Total biaya pada usahatani peternak anggota mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	178
31. Penerimaan usahatani on farm peternak anggota mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan	182

32. Pendapatan usahatani on farm peternak anggota Mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	188
33. R/C Rasio peternak anggota mitra IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	190
34. Identitas responden peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari	192
35. Perkembangan populasi sapi peternak nonmitra dari tahun 2017 – 2023....	196
36. Penyusutan alat pada usaha peternakan rakyat nonmitra di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan	210
37. Biaya tenaga kerja usaha peternakan rakyat nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan	220
38. Biaya Saprodi pada usahatani peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	234
39. Biaya lain-lain pada usahatani peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	244
40. Total biaya pada usahatani peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	245
41. Penerimaan usahatani on farm peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	249
42. Pendapatan usahatani on farm peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	255
43. R/C rasio peternak nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	257
44. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	259
45. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	262

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola kemitraan inti plasma	14
2. Pola kemitraan perdagangan umum	16
3. Pola kemitraan subkontrak	17
4. Pola kemitraan keagenan.....	19
5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis	20
6. Kurva hubungan biaya total, total biaya tetap dan total biaya variabel	32
7. Paradigma alur penelitian.....	44
8. Peta administratif Kabupaten Lampung Selatan	60
9. Peta administratif Kecamatan Tanjung Sari.....	62
10. Struktur organisasi KPT Maju Sejahtera	69
11. Pelaksanaan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) evaluasi kemitraan di KPT Maju Sejahtera	258
12. Pengambilan data sampel penelitian di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan	258

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian penting sebagai tombak perekonomian negara dari sisi pangan. Subsistem peternakan mempunyai potensi usaha dan peluang dikembangkan karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak rakyat baik usaha perseorangan atau kelompok. Salah satu jenis ternak yang mempunyai potensi besar dikembangkan yakni sapi potong. Sudarmono dan Sugeng (2008) menyatakan bahwa salah satu sumber penghasilan yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu ternak sapi potong, sehingga dianggap penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama masyarakat dalam budidaya sapi potong yaitu penghasil daging. Daging sapi menjadi salah satu sumber pemenuhan protein hewani yang dibutuhkan masyarakat dan hingga kini masih menjadi komoditi unggulan di industri peternakan.

Subsektor peternakan selain menjadi penghasil daging dan sumber pangan juga menjadi sebagai salah satu mata pencarian utama masyarakat (Nursan dan Septiadi, 2020). Peternakan mempunyai empat peran strategis dalam pembangunan antara lain: 1) memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani/ sumber pangan, 2) sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja di masyarakat, 3) sebagai usaha pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup, dan 4) upaya mengentaskan masyarakat dari kemiskinan (Subekti, 2008). Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai potensi dalam pengembangan ternak, khususnya komoditas sapi potong. Populasi ternak sapi potong di Indonesia Tahun 2021 sebesar 17.977.214 ekor. Dari jumlah tersebut, populasi sapi potong di

Provinsi Lampung Tahun 2021 sebanyak 861.988 ekor (5,03% dari populasi nasional) yang mengalami peningkatan sebesar 6,49% dari jumlah populasi di Tahun 2020 sebanyak 809.445 ekor. Berdasarkan jumlah populasi, Provinsi Lampung menempati urutan ke-2 terbanyak di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara dan ke-7 di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara. Adapun sentra sapi potong di Provinsi Lampung antara lain di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Lampung Selatan. Populasi sapi potong menurut Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2019 – 2021 tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah populasi ternak di Provinsi Lampung Tahun 2019 – 2021

No	Wilayah	2019 (ekor)	2020 (ekor)	2021 (ekor)	Pertumbuhan (%)	Peringkat Populasi
1	Lampung Tengah	364.338	342.050	367.692	0,92	1
2	Lampung Timur	149.300	151.510	164.726	10,33	2
3	Lampung Selatan	146.323	119.170	124.089	(15,20)	3
4	Way Kanan	37.831	38.092	38.352	1,38	4
5	Lampung Utara	31.064	32.022	32.502	4,63	5
6	Tulang Bawang	22.148	22.683	27.219	22,90	6
7	Tulang Bawang Barat	20.333	22.710	23.315	14,67	7
8	Pesawaran	21.255	20.446	21.625	1,74	8
9	Pringsewu	13.138	15.073	16.000	21,78	9
10	Kota Metro	9.902	11.704	11.922	20,40	10
11	Pesisir Barat	9.556	9.761	9.956	4,19	11
12	Mesuji	8.862	9.292	9.525	7,48	12
13	Lampung Barat	7.655	7.416	7.510	(1,89)	13
14	Tanggamus	8.729	6.452	6.475	(25,82)	14
15	Bandar Lampung	1.121	1.064	1.080	(3,66)	15
Provinsi Lampung		851.555	809.445	861.988	1,23	

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Berdasar Tabel 1, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu lumbung ternak di Provinsi Lampung, peringkat ke-3 terbanyak dengan jumlah populasi ternak sapi di tahun 2021 sebanyak 124.089 ekor. Kecamatan Tanjung Sari di Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah sentra/ kawasan pengembangan sapi yang ditetapkan berdasarkan peraturan: a) Keputusan Menteri Pertanian RI No: 375/Kpts/PK.040/6/2015 tentang Penetapan Kabupaten Lampung Selatan Sebagai Wilayah Sumber Bibit Sapi PO; b) Keputusan Menteri Pertanian

Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional; dan c) Peraturan Gubernur Lampung Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kawasan Peternakan. Keunggulan lainnya, Kabupaten Lampung Selatan mempunyai potensi sumber pakan ternak diantaranya jagung, jerami padi, singkong, bungkil kelapa, dan hijauan pakan ternak. Selain itu, letak yang strategis dengan pelabuhan Bakauheni dan jaringan transportasi darat memudahkan distribusi komoditas peternakan baik lokal maupun luar daerah.

Usaha peternakan sapi potong terbagi menjadi usaha pembibitan dan penggemukan yang sebagian besar pengelolaan di masyarakat masih dipelihara dengan cara tradisional, menjadi usaha sampingan, manajemen pemeliharaan sederhana, skala kepemilikan antara 1 – 3 ekor per rumah tangga dan sebagai tabungan oleh peternak yang dapat dijual sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. Pemeliharaan ternak yang bersifat tradisional dapat merugikan masyarakat atau peternak, karena hasil produksi yang diperoleh kurang optimal. Pertambahan bobot harian ternak sapi sangat rendah, yang berpengaruh terhadap rendahnya produksi atau produktivitas ternak. Sehingga dengan keterbatasan dalam hal permodalan, pemanfaatan teknologi dan sumber daya manusia, peternak membutuhkan peran kemitraan dalam menunjang pengembangan produksi peternakan. Menurut Harsita dan Amam (2021), kemitraan usaha peternakan terjalin karena lemahnya posisi tawar peternak terhadap sumber daya, karena sumber daya memiliki peran penting terhadap pengembangan usaha serta keberlanjutan usaha ternak.

Kemitraan usaha peternakan adalah kerja sama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, menguntungkan, memperkuat, bertanggung jawab, menghargai dan ketergantungan. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan. Tujuannya untuk meningkatkan skala dan efisiensi usaha peternakan, daya saing atau posisi tawar, pendapatan peternak, akses pasar serta membangun sinergi saling menguntungkan dan berkeadilan. Kemitraan dalam sektor peternakan telah terjalin dan dapat dijumpai di masyarakat,

antara lain kemitraan dalam komoditas unggas (umumnya ayam ras pedaging) serta komoditas sapi (sapi potong dan sapi perah). Kemitraan usaha peternakan seringkali belum efektif dan muncul celah yang harus ditingkatkan. Kendala yang dihadapi yaitu pola kemitraan yang kurang memihak peternak, perjanjian atau kontrak yang tidak transparan, kerjasama kurang berkembang, belum optimalnya pendampingan dan pembinaan kepada peternak, minimnya pengawasan oleh pemerintah dan pihak terkait serta kualitas produksi belum terjamin.

Beberapa pola kemitraan pada peternakan sapi potong yang muncul di masyarakat antara lain *custom feeding*, sewa kandang, pola bagi hasil, *build operate transfer* (BOT) dan kontrak harga. Implementasi kemitraan pada komoditas sapi potong masih belum optimal, terlihat banyak keluhan dari pelaku usaha yang menyangkut pola serta sistem yang dijalankan dan dirasa belum memberikan manfaat yang menguntungkan, khususnya yang menyangkut keselarasan dan keseimbangan dalam mendapatkan nilai tambah usaha. Hal ini terjadi pada kemitraan pola bagi hasil pembibitan sapi potong rakyat, dimana beban peternak terlalu berat. Peternak mengharapkan adanya perbaikan yang dapat meningkatkan keseimbangan, keberlanjutan dan keuntungan dalam kemitraan (Tawaf, 2018).

Tujuan yang diharapkan oleh masyarakat selama budidaya atau proses penggemukan sapi yaitu memperoleh keuntungan dan pendapatan. Menurut Munawir (2012), besarnya pendapatan dapat diperoleh dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi, *return cost ratio* (RCR), *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Period* (PP) sehingga dapat diketahui kelayakan usaha. Analisa pendapatan berfungsi menggambarkan keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan, sehingga dengan adanya analisa pendapatan berguna bagi peternak atau masyarakat pemilik usaha sebagai faktor produksi (Supardi dan Soeharsono, 2018).

Usaha peternakan yang dijumpai di masyarakat umumnya masih bersifat tradisional, yang memiliki ciri-ciri jumlah ternak yang dipelihara sedikit, tenaga kerja umumnya berasal dari keluarga peternak, sebagai tabungan keluarga dan input teknologi yang digunakan rendah. Selain itu usaha peternakan di masyarakat umumnya sebagai usaha sampingan selain pekerjaan utama mereka sebagai seorang petani, pedagang, wiraswasta dan lain sebagainya. Pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional dan diperuntukkan sebagai usaha sampingan, akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak. Apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari UMK Lampung Selatan yaitu sebesar Rp2.861.097,00 maka sektor peternakan memiliki daya tarik untuk digeluti dan dikembangkan, sedangkan bila pendapatan yang diperoleh lebih rendah maka usaha peternakan tidak dapat dijadikan oleh peternak sebagai pekerjaan yang memberikan kesejahteraan.

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera merupakan gabungan kelompok ternak yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Sari, Lampung Selatan. Didirikan pada Tahun 2014 dengan akta notaris nomor 37/BH/X.1/III.08/VI/2014, saat ini jumlah anggota sebanyak 281 orang. Peternak yang menjadi anggota koperasi memperoleh beberapa manfaat di antaranya meningkatkan posisi tawar peternak terhadap akses permodalan dan kemitraan, memudahkan pemasaran/ penjualan sapi, menjalin kebersamaan, ajang diskusi, meningkatkan perekonomian serta pemerataan kesejahteraan anggota koperasi. KPT Maju Sejahtera telah melakukan kemitraan dengan *Indonesia Australia Commercial Cattle Breeding Program* (IACCB). Kemitraan antara IACCB dengan KPT Maju Sejahtera tertuang dalam perjanjian kerjasama Nomor: 005/P/IACCB/IV/2017. Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut, IACCB memberikan hibah ternak sebanyak 105 ekor, yang terdiri dari 100 ekor sapi indukan (*Heifer*) produktif dari Australia umur 18 sampai 24 bulan serta sapi jantan (*Bull*) impor Australia sebanyak 5 ekor serta supervisi atau pendampingan teknis kepada peternak. KPT Maju Sejahtera berkewajiban menyediakan sarana prasarana pendukung seperti kandang, lahan hijauan, pakan dan tenaga kerja. Bergabungnya peternak

menjadi anggota koperasi serta menjalin kemitraan dengan pihak lain, diharapkan peternak dapat memperoleh berbagai manfaat bagi keberlangsungan usaha serta meningkatkan pendapatan dan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan.

Meskipun kemitraan memberikan berbagai manfaat dan keuntungan, namun sebagian besar peternak anggota KPT Maju Sejahtera belum mengikuti program kemitraan. Keputusan peternak untuk bergabung dengan program kemitraan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Faktor seperti kepercayaan terhadap mitra, persepsi risiko, akses terhadap informasi program, dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi minat peternak untuk bermitra. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pola, mekanisme dan evaluasi kemitraan antara KPT Maju Sejahtera dengan IACCB, faktor yang memengaruhi keputusan peternak bermitra dan pengaruh program kemitraan terhadap pendapatan peternak sapi, sehingga menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif di sektor peternakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola, mekanisme, hak dan kewajiban serta evaluasi pelaksanaan kemitraan yang ada di KPT Maju Sejahtera?
2. Bagaimana pendapatan peternak sapi mitra dan nonmitra di KPT Maju Sejahtera?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam mengikuti kemitraan di KPT Maju Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola, mekanisme, hak dan kewajiban serta evaluasi kemitraan yang dilaksanakan oleh KPT Maju Sejahtera.
2. Menganalisis pendapatan peternak sapi mitra dan nonmitra di KPT Maju Sejahtera.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam mengikuti kemitraan di KPT Maju Sejahtera.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bahan informasi bagi pihak yang mengembangkan ternak sapi potong khususnya di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bahan kajian di dunia akademik dan referensi bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Bahan acuan bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam pengambilan kebijakan pengembangan komoditas ternak sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang umumnya dipelihara masyarakat dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Kebutuhan daging di Indonesia, salah satu sumber utama pemenuhan kebutuhan daging berasal dari ternak sapi potong. Bangsa sapi potong yang banyak dijumpai dan ditemukan yaitu sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), Sapi Madura, sapi Limousin, sapi Brahman dan sapi Simmental (Latifah dkk., 2016).

Keberhasilan pemeliharaan usaha ternak sapi bergantung pada tiga aspek, yaitu pakan, bibit dan pengelolaan atau manajemen. Manajemen meliputi pemberian pakan, perkandangan, pengelolaan perkawinan dan kesehatan. Selain itu, manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pengaturan tenaga kerja dan pemasaran. Selain dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa waktu hingga diperoleh pertambahan bobot badan yang ideal untuk dipotong juga sebagai ternak budidaya sebagai penghasil anakan atau pedet (Abidin, 2002).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu intensif, ekstensif serta usaha campuran. Pada pemeliharaan secara intensif, ternak sapi dikandangkan terus menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan digembalakan saat siang hari. Pola seperti ini banyak diterapkan oleh peternak di Jawa, Bali dan Madura. Ternak yang dipelihara secara ekstensif, di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap

atau berada di hutan. Hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Kalimantan (Sugeng, 2006).

Produktivitas ternak sapi yang rendah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi peternak tradisional. Pemeliharaan sapi potong dengan sistem tradisional menyebabkan penambahan bobot badan harian rendah serta peternak tidak berperan mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama, melainkan usaha sampingan (Haryanto, 2009).

Sapi potong merupakan komoditas unggulan, mengingat potensi pasar yang bagus seiring meningkatnya permintaan, terbatasnya populasi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging domestik sedangkan impor daging sapi merupakan hal yang riskan. Saat ini, fasilitas pendukung seperti rumah potong hewan (RPH) dan pengetahuan peternak mengenai standar mutu, higiene sanitasi masih rendah. Sehingga dibutuhkan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta daya saing dalam pengembangan sapi potong di Indonesia (Prabowo, 2008).

Menurut Alam *et al.* (2014) beternak sapi potong merupakan kegiatan yang sudah tidak asing dan umum dijumpai bagi masyarakat peternak di Indonesia. Usaha peternakan sapi sudah dilakukan secara turun-temurun kepada generasi keluarga namun masih sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah-daerah terbuka lebar, lahan kosong masih tersedia cukup luas, topografi yang mendukung atau dapat memanfaatkan areal perkebunan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai ladang penggembalaan dan sumber pakan ternak.

Usaha peternakan rakyat di wilayah pedesaan dapat lebih berkembang dengan adanya kelembagaan peternakan, yang dapat berperan menekan aspek risiko bisnis dan meningkatkan skala usaha ternak. Adanya kelembagaan berupa kelompok ternak sebagai wadah organisasi peternak dapat meningkatkan sumberdaya peternak melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan (Amam dan Soetriono, 2019).

Total populasi sapi di Indonesia Tahun 2020 sekitar 16,6 juta ekor, dimana 90 persen diantaranya dikelola oleh peternak atau petani kecil di masyarakat. Meski mempunyai peran penting di sektor peternakan, peternak memiliki kapasitas terbatas dalam aspek pengelolaan usaha. Tantangan yang menjadi pembatas produktivitas ialah pola pikir konvensional peternak. Usaha beternak dianggap sebagai kegiatan menabung dan bukan sebagai kegiatan produktif. Permasalahan lain yang sering dijumpai di peternakan sapi yaitu pemberian pakan yang berkualitas rendah akan menyebabkan sapi menjadi kurus sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya jarak beranak, hal ini mengakibatkan proses reproduksi jelek dan berdampak pada produktivitas rendah (Agus, 2020).

Hadi dan Ilham (2002) menjelaskan bahwa dalam industri perbibitan sapi potong memiliki beberapa permasalahan, antara lain: 1) angka *service per conception* (S/C) cukup tinggi disebabkan terbatasnya fasilitas pelayanan inseminasi buatan (IB) dalam hal jumlah stok semen beku, transportasi dan ketersediaan tenaga inseminator, 2) *calving interval* atau jarak beranak cukup panjang, 3) mortalitas atau tingkat kematian pedet prasapih tinggi. Sehingga usaha pembibitan harus diiringi dengan upaya menekan biaya pakan, yakni dengan menggunakan hasil sisa usaha perkebunan dan pabrik sebagai sumber pakan melalui konsep integrasi ternak – tanaman perkebunan atau digembalakan pada areal perkebunan.

Usaha pemeliharaan sapi potong oleh masyarakat pedesaan sebagian besar masih bersifat tradisional. Meskipun demikian, secara finansial usaha penggemukan sapi potong memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan usaha pembibitan sapi potong. Menurut Ferdinan dalam Suryana (2009), pemeliharaan sapi di masyarakat dapat dilakukan dengan cara *pasture fattening*, sistem kereman dan *dry lot fattening*. Pakan yang digunakan dalam penggemukan berupa hijauan dan konsentrat. Pemberian hijauan diberikan sebesar 10% dari bobot badan, sedangkan konsentrat umumnya sebanyak 1% dari bobot badan dan air minum 20 – 30 liter/ekor/hari.

Kebutuhan zat makanan harian ransum sapi potong jantan dengan berat hidup 250 kg untuk mencapai pertambahan berat badan harian (PBBH) sebesar 1 kg yaitu bahan kering 6,6 kg, TDN 4,3 kg, protein kasar 760 gram, kalsium (Ca) 28 gram, dan fosfor 19 gram. Sedangkan sapi jantan dengan berat hidup 300 kg membutuhkan bahan kering 7,5 kg, TDN 5,0 kg, protein kasar 819 gram, kalsium (Ca) 28 gram, dan fosfor 21 gram (Sudrajat dan Riyanti, 2019). Kebutuhan ransum harian tersebut dapat dipenuhi dari pakan hijauan, konsentrat serta suplemen tambahan.

Pertambahan bobot badan ternak dipengaruhi oleh asupan pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Sapi membutuhkan pakan hijauan sebesar 10% dari berat badan dan konsentrat sebagai pakan pelengkap/ tambahan sebesar 1-2 % dari berat badan. Faktor ransum pakan ternak sangat penting untuk memenuhi kebutuhan produksi dan pertumbuhan sapi, defisiensi zat-zat seperti protein, mineral dan vitamin dapat menyebabkan pertumbuhan ternak tidak optimal (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Menurut Murtidjo (2000), pemanfaatan usaha ternak sapi potong sebagai lapangan usaha memiliki beberapa nilai ekonomis, antara lain:

- a. Sapi potong dapat memanfaatkan bahan makanan yang rendah kualitasnya menjadi produksi daging.
- b. Ternak sapi potong membutuhkan tenaga kerja dan peralatan lebih murah dibanding usaha ternak lain, misalnya ternak sapi perah.
- c. Sapi potong dapat menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan.
- d. Limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan.
- e. Usaha ternak sapi potong dapat dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat keterampilan, kemampuan modal petani – peternak.
- f. Sapi potong dapat dimanfaatkan tenaganya untuk pengangkutan dan pertanian.
- g. Angka kematian ternak sapi potong relatif rendah .

2. Kemitraan

a. Definisi Kemitraan

Kemitraan berasal dari kata dasar mitra yang berarti teman atau rekan. Sementara kemitraan berarti hubungan kerjasama sebagai mitra. Sehingga dapat diartikan kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dilakukan antara usaha kecil dengan usaha besar dengan pembinaan dan pengembangan berkelanjutan yang dilakukan oleh usaha besar yang memperhatikan prinsip saling membutuhkan dan saling memerlukan (Risambessy dkk., 2017).

Kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Menurut Hafsah (2000), kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih dalam periode tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membesarkan dan saling membutuhkan. Keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan memiliki tujuan untuk membantu mitra usaha kecil namun tetap menguntungkan bagi mitra usaha besar dan kecil atau bisa disebut dengan *win win solution*. Tujuan lain diadakannya kemitraan yaitu meningkatkan pendapatan usaha, meningkatkan nilai tambah yang diperoleh pelaku kemitraan, memberdayakan masyarakat usaha kecil, memudahkan petani lokal serta dapat memperluas lapangan pekerjaan (Yulianjaya dan Hidayat, 2016).

Kegiatan kemitraan dapat memberi manfaat bagi petani atau peternak mitra diantaranya mendapatkan kemudahan untuk peminjaman modal, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang budidaya, mendapat jaminan dalam pemasaran dan membantu dalam pengadaan sarana produksi. Selain itu manfaat kegiatan kemitraan bagi perusahaan mitra yaitu

meningkatkan efisiensi produksi, peningkatan produktivitas serta jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas (Masdar dan Yunasaf, 2010).

Beberapa syarat untuk membentuk kemitraan yaitu terdapat kedua belah pihak atau lebih yang akan bermitra. Kedua, antara pihak yang ingin bermitra memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan. Ketiga, saling membutuhkan dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pihak yang melakukan kemitraan. Keempat, terdapat kesepakatan bersama yang merupakan syarat penting karena menjadi dasar saling mempercayai dan menguntungkan antara yang bersangkutan (Kamil, 2006).

b. Pola Kemitraan

Secara umum, pengertian pola kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan diantara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Pola kemitraan merupakan gambaran kegiatan kemitraan yang dilakukan setelah adanya kesepakatan atau perjanjian kemitraan yang dilakukan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menyatakan bahwa berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Nomor:

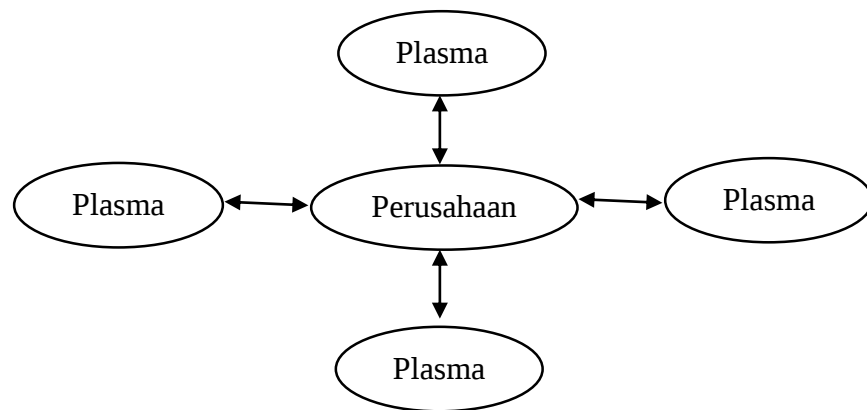
8634/Kpts/HK.160/F/08/2019 tentang Petunjuk Teknis Pembinaan dan Pengawasan Kemitraan Usaha Peternakan, terdapat lima bentuk pola kemitraan sebagai berikut:

1) Inti plasma

Kemitraan dengan pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan bidang lain, dimana perusahaan peternakan/ perusahaan bidang lain bertindak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Kemitraan pola inti plasma merupakan kemitraan yang melakukan transfer teknologi dari inti ke plasma.

Pembagian keuntungan dan risiko pada kemitraan inti plasma ditentukan berdasarkan kontribusi jasa dan/ atau persentase modal kerja, yang disepakati kedua belah pihak di dalam perjanjian. Kontribusi masing-masing pihak, harga input produksi (pakan, bibit, obat, vaksin, vitamin)

dan harga produk yang dihasilkan disepakati secara bersama dan dituangkan dalam perjanjian. Penentuan harga produk yang dihasilkan dengan memperhatikan harga pokok produksi dan mutu produk yang tercantum pada perjanjian. Hubungan kemitraan pola inti-plasma dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Pola kemitraan inti plasma (Sumardjo dkk., 2004)

Kemitraan inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan sebagai inti dan kelompok mitra usaha sebagai plasma. Dalam kemitraan ini, setiap pihak menyepakati berbagai hal (hak serta kewajiban) terkait dengan pelaksanaan perjanjian kerja sama.

Keunggulan pola kemitraan inti-plasma adalah terciptanya saling ketergantungan dan saling mendapat keuntungan, adanya peningkatan usaha serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Adapun kelemahannya pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajiban, terkadang komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajiban sesuai perjanjian atau kesepakatan yang diharapkan oleh plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas plasma (Sumardjo dkk., 2004).

2) Bagi hasil

Kemitraan dengan pola bagi hasil merupakan hubungan kerjasama antar peternak atau peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain yang salah satu pelaku berperan sebagai pemilik usaha atau

penyedia modal sedangkan pelaku lain sebagai pengelola usaha. Dalam kemitraan pola bagi hasil masing-masing pelaku yang melakukan kemitraan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki serta disepakati dalam bentuk perjanjian. Pembagian keuntungan dan risiko yang diperoleh didasarkan pada persentase yang disepakati bersama dalam perjanjian. Beberapa contoh kemitraan pola bagi hasil dalam masyarakat misalnya kontrak pertanian (*contract farming*), sumba kontrak, gaduhan dan marobati.

3) Sewa

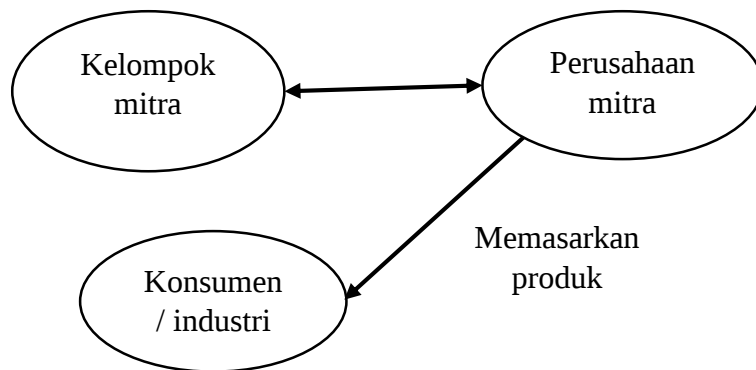
Kemitraan dengan pola sewa merupakan hubungan kemitraan dimana salah satu pihak menyewakan sarana prasarana dan/ atau ternak dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kelayakan usaha. Dalam kemitraan sewa kandang, penyewa wajib membiayai operasional kandang antara lain listrik, air dan penanganan limbah sesuai perjanjian. Saat melakukan usaha, penyewa dapat mempekerjakan pemilik kandang sebagai tenaga kerja dengan jasa atau upah yang disepakati

4) Perdagangan umum

Kemitraan pola perdagangan umum merupakan hubungan kemitraan di bidang pemasaran hasil produksi, penyediaan lokasi pemasaran dan pasokan. Kemitraan dengan pola perdagangan umum harus didasarkan pada sistem pembayaran yang tidak merugikan salah satu pihak. Dalam kemitraan pola perdagangan umum perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain bertindak selaku penerima produk sedangkan peternak bertindak selaku pemasok produk. Peternak sebagai pemasok produk memproduksi produk yang dibutuhkan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain.

Manfaat pola perdagangan umum berupa adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati. Kelemahan yang sering terjadi pada kemitraan pola perdagangan umum antara lain: perusahaan besar seperti swalayan

menentukan dengan sepihak mengenai harga, volume, termin yang sering merugikan peternak. Untuk menjamin kemitraan yang saling menguntungkan, harus disepakati kualitas produk yang dipasarkan, harga produk, pengembalian produk yang tidak terjual atau rusak dan cara serta waktu pembayaran yang selanjutnya dituangkan dalam perjanjian. Hubungan kemitraan pola perdagangan umum dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola kemitraan perdagangan umum
(Sumardjo dkk., 2004)

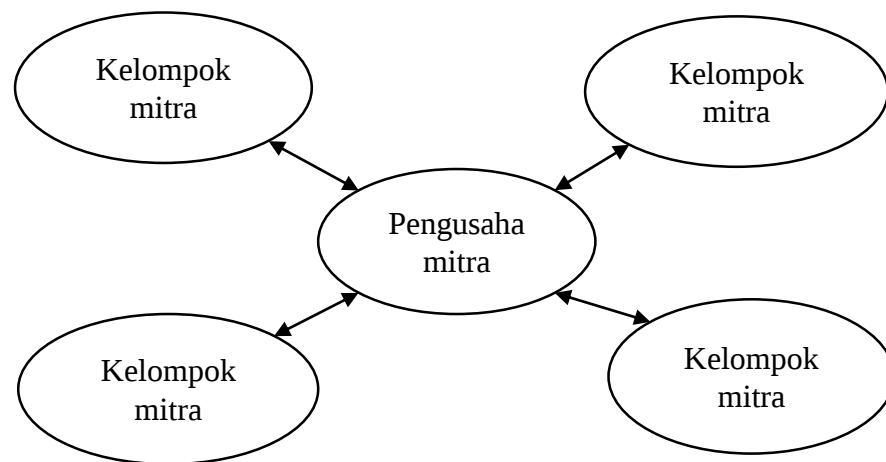
Dalam kemitraan perdagangan umum, kerjasama yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan kemitraan dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau menerima pasokan barang dari usaha mikro, kecil, dan/ atau menengah oleh perusahaan besar yang dilakukan secara terbuka.

Sumardjo dkk. (2004) menyatakan keunggulan pola kemitraan perdagangan umum yaitu kelompok mitra berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra ke konsumen. Hal tersebut menguntungkan kelompok mitra karena adanya jaminan pemasaran produk. Keuntungan pola ini berasal dari jaminan harga produk, margin harga serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra. Sedangkan kelemahannya antara lain perusahaan mitra sering menentukan volume dan harga produk secara sepihak sehingga merugikan kelompok mitra. Sistem perdagangan berubah menjadi bentuk konsinyasi pembayaran barang atau produk seringkali tertunda

yang menyebabkan beban modal pemasaran menjadi tanggungan kelompok mitra. Perputaran uang pada kelompok mitra yang mempunyai keterbatasan modal akan terhambat.

5) Subkontrak

Kemitraan dengan pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain untuk memproduksi produk yang dibutuhkan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain yang terkait dengan usaha peternakan untuk mendukung kelancaran dalam mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen, kelancaran memperoleh bahan baku, pengetahuan teknis produksi, teknologi, pembiayaan dan sistem pembayaran. Hubungan pola kemitraan subkontrak dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola kemitraan subkontrak (Sumardjo dkk., 2004)

Dalam kemitraan pola sub kontrak, hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok-kelompok mitra memproduksi komponen, barang atau komoditas yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi usahanya (bahan baku).

Kelebihan dari kemitraan pola subkontrak yaitu adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup mutu, harga, volume dan waktu kondusif bagi terciptanya alih teknologi, keterampilan, modal dan

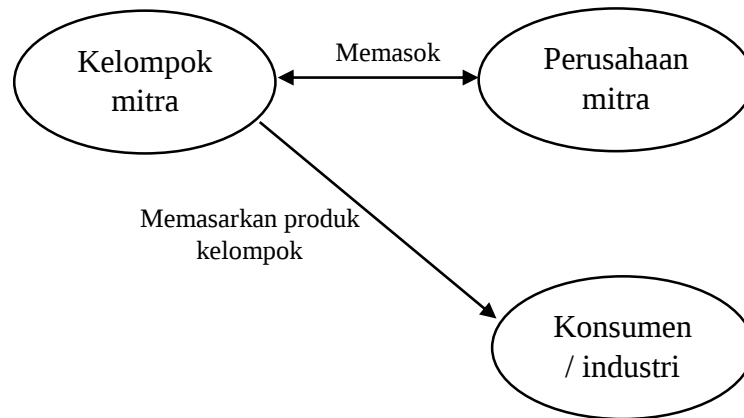
produktivitas serta pemasaran produk. Sedangkan kelemahan pola kemitraan subkontrak antara lain :

- 1) Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan menengah ke arah monopsoni atau monopoli, misalnya pada penyediaan bahan baku dan pemasaran.
- 2) Nilai-nilai kemitraan yang semakin berkurang diantara kedua belah pihak. Prinsip saling memperkuat, saling menguntungkan dan saling menghidupi berubah menjadi pembelian produk dengan harga rendah atau penekanan terhadap harga input yang tinggi
- 3) Tidak diimbangi antara kontrol kualitas produk yang ketat dengan sistem pembayaran yang tetap. Kondisi yang terjadi pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat atau dilakukan secara konsinyasi (sistem transaksi penjualan dilakukan dengan perjanjian oleh kedua belah pihak).

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumardjo dkk. (2004), pola kemitraan terdiri dari pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau perusahaan kecil mitra. Kelompok mitra diberikan hak khusus oleh pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan besar mitra. Perusahaan menengah atau besar bertanggung jawab atas mutu dan volume produk, sedangkan mitra usaha kecil berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Pihak yang bermitra mempunyai kesepakatan tentang target yang harus tercapai serta nilai komisi atau *fee* yang diperoleh pihak yang membantu memasarkan produk.

Pola keagenan mempunyai kelebihan dilakukan oleh pengusaha kecil dengan keterbatasan modal karena umumnya menggunakan sistem konsinyasi. Kelemahan pola keagenan yaitu :

- 1) Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja yang menyebabkan kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.
- 2) Usaha kecil mitra menetapkan harga produk sepihak yang mengakibatkan harga di tingkat konsumen menjadi tinggi.



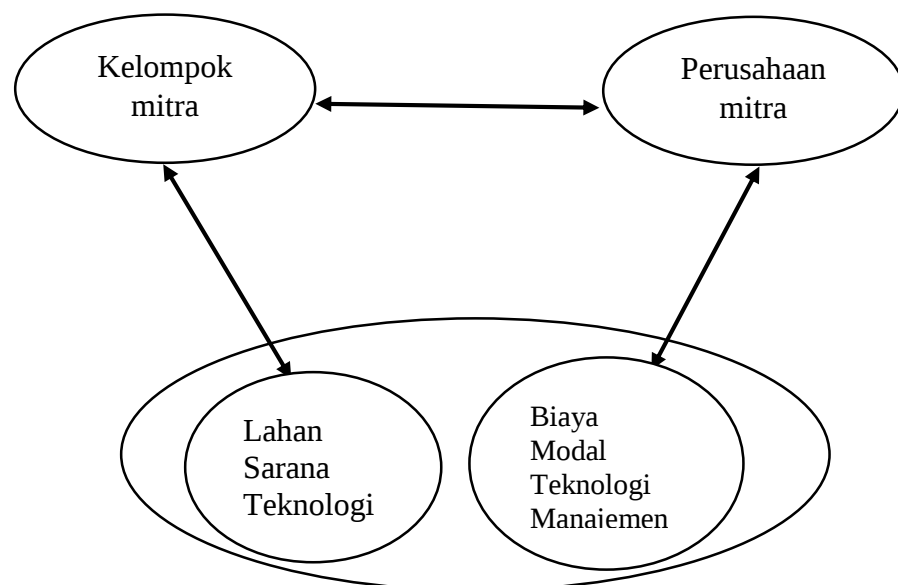
Gambar 4. Pola kemitraan keagenan (Sumardjo dkk., 2004)

Berdasar Gambar 4, dalam pola kemitraan keagenan usaha kecil (kelompok mitra) diberikan hak khusus untuk memasok dan memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atas maupun usaha besar sebagai mitranya. Keuntungan yang diperoleh dari hubungan kemitraan pola keagenan dapat berupa komisi yang diusahakan oleh usaha menengah atau besar.

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, lahan, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Selain itu, perusahaan mitra sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Pola KOA banyak dijumpai di masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Pola KOA mempunyai kelemahan yaitu:

- 1) Perusahaan mitra cenderung monopsoni yang akan memperkecil keuntungan yang didapat pengusaha kecil yang menjadi mitra
- 2) Perusahaan mitra yang menangani aspek pengolahan produk dan pemasaran mengambil untung terlalu besar sehingga dirasa kurang adil oleh kelompok usaha kecilnya
- 3) Belum terdapat pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah



Gambar 5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (Sumardjo dkk., 2004)

Berdasar Gambar 5, dijabarkan kemitraan pola kerjasama operasional agribisnis merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan pemisahan mitra usaha yang didalamnya kelompok mitra menyediakan sarana, lahan, tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal usaha, sarana dan teknologi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas.

c. Jenis, Prinsip dan Indikator Kemitraan

Menurut Levinger dan Mulroy (2004), terdapat empat jenis atau tipe kemitraan sebagai berikut:

- 1) *Potential partnership*
Pada jenis kemitraan ini pelaku kemitraan saling peduli satu sama lain tetapi belum bekerja bersama secara lebih dekat
- 2) *Nascent partnership*
Pelaku kemitraan adalah partner tetapi efisiensi kemitraan tidak maksimal
- 3) *Complementary partnership*
Partner/ mitra mendapat keuntungan dan penambahan pengaruh melalui perhatian yang besar pada ruang lingkup aktivitas yang tetap dan relatif terbatas seperti *program delivery* dan *resource mobilization*.
- 4) *Synergic partnership*
Kemitraan jenis ini memberikan mitra keuntungan dan pengaruh dengan masalah pengembangan sistemik melalui penambahan ruang lingkup aktivitas baru seperti advokasi dan penelitian.

Menurut Wibisono (2007), dalam suatu proses kemitraan terdapat tiga prinsip penting, yaitu :

- 1) Kesetaraan (*equity*)
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), setara artinya sejajar, sama tingkatannya sederajat. Pendekatannya bukan sekedar kekuasaan semata, namun dilihat dari adanya suatu hubungan yang saling menghormati, saling percaya serta saling menguntungkan. Dan tumbuhnya kesetaraan meliputi munculnya penghargaan, ikatan dan kewajiban.
- 2) Transparansi
Transparansi adalah suatu hal yang nyata, jelas, terbuka dan dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya. Transparansi dibutuhkan untuk

menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja, yang meliputi transparansi pengelolaan informasi dan keuangan.

3) Saling menguntungkan

Adanya proses kemitraan harus memberikan manfaat bagi pelaku yang terlibat serta kedua pihak saling diuntungkan.

Aji (2020), menjelaskan bahwa pemantauan dan evaluasi kemitraan dapat menggunakan indikator keberhasilan kemitraan baik secara kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran maupun tujuan kemitraan yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan kemitraan antara lain:

- 1) Indikator masukan (input), yaitu jumlah mitra yang bergabung dalam kemitraan
- 2) Indikator proses (*process*), yaitu kontribusi mitra, jumlah kegiatan, frekuensi pertemuan serta keberlangsungan
- 3) Indikator luaran (output), yaitu adanya hasil atau produk dari kemitraan termasuk adanya percepatan pencapaian target program kerjasama.

d. Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Menurut Hafsah (2000), tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan aspek ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan yaitu:

- a) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- b) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- c) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- d) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- e) Memperluas kesempatan kerja
- f) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

2) Tujuan aspek sosial dan budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan kata lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri, antara lain berupa pembinaan dan bimbingan kepada pengusaha kecil yang terus menerus.

3) Tujuan aspek teknologi

Adanya keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil juga memberikan bimbingan teknologi. Bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

4) Tujuan aspek manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Ada 2 (dua) hal yang menjadi pusat perhatian yaitu:

- a. Peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja
- b. Peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan

Manfaat kemitraan usaha antara pengusaha besar dan pengusaha kecil yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, penyerapan tenaga kerja serta mengembangkan pertumbuhan pembangunan regional. Selain itu manfaat yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan menurut Hafsah (2000) yaitu:

1) Efisiensi

Efisiensi merupakan kondisi dimana masyarakat memperoleh barang dan jasa terbanyak dari sumber daya yang terbatas. Efisiensi ekonomi terjadi bila sumber daya yang digunakan seoptimal mungkin untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Bila konsep efisiensi diuraikan dengan pengertian input – output maka efisiensi adalah perbandingan antara output dengan input (Mankiw, 2000). Bagi perusahaan besar, manfaat efisiensi kemitraan yakni menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dipunyai perusahaan kecil mitra. Sedangkan bagi petani, bermitra dapat menghemat waktu produksi melalui sarana produksi dan teknologi yang dimiliki perusahaan besar.

2) Produktivitas

Produktivitas kerja yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang dibutuhkan (input). Produktivitas umumnya diukur dengan tenaga kerja yang dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jumlah jam kerja karyawan (Sinungan, 2014). Sehingga diharapkan kemitraan dapat memberikan peningkatan produktivitas oleh semua pihak yang bermitra. Perusahaan mitra dapat meningkatkan kapasitas pabriknya tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja sendiri, sedangkan bagi petani peningkatan produktivitas dicapai dengan menambah unsur input baik kuantitas atau kualitas dalam jumlah tertentu dan akan mendapat output yang lebih besar.

3) Jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas

Kuantitas, kualitas dan kontinuitas seringkali disingkat dengan “Tiga Tas”, yang membutuhkan manajemen yang baik dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Ketiga “Tas” tersebut merupakan perekat suatu kemitraan, bila dijalankan dengan baik dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan, menentukan terjaminnya pasokan pasar dan keuntungan kedua belah pihak yang bermitra.

4) Sosial

Dengan kemitraan usaha tidak hanya saling menguntungkan dan memberi dampak positif namun juga terdapat dampak sosial (*social benefit*) yang besar. Pelaksanaan kemitraan dapat menghindari gejolak sosial akibat kesenjangan antara pengusaha besar dan kecil (Hafsah, 2000).

5) Ketahanan ekonomi nasional

Pelaksanaan kemitraan dapat memberdayakan partisipasi masyarakat/ pengusaha kecil. Adanya peningkatan pendapatan serta pemerataan sosial dan kesejahteraan yang lebih baik ketika bermitra, akan mengurangi munculnya kesenjangan ekonomi antara pelaku kemitraan usaha dan secara tidak langsung mampu mewujudkan ketahanan ekonomi nasional.

6) Resiko

Setiap usaha dan bisnis yang dijalankan pasti mempunyai resiko. Sehingga dengan kemitraan diharapkan dapat menanggung bersama dari resiko usaha yang dijalankan (*risk sharing*), secara proporsional sesuai besar kecilnya partisipasi dan modal yang diberikan.

Manfaat dari melakukan kemitraan atau kerjasama yaitu memberi keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, meningkatkan mutu/ kualitas dan keberlanjutan, mengembangkan kelembagaan pihak yang bermitra serta memberi manfaat sosial bagi lingkungan masyarakat. Harapan yang ingin dicapai dari kemitraan antara lain mampu memenuhi kebutuhan pasar, kesinambungan usaha, kuantitas dan kualitas produksi, meningkatkan pendapatan dan kualitas mitra, peningkatan skala usaha untuk menumbuhkan dan mencapai kemandirian usaha yang berkelanjutan (Hasan dkk., 2018).

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah dalam Pasal 11 tercantum tujuan program kemitraan adalah:

- 1) Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil dan menengah
- 2) Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar

- 3) Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil dan menengah
- 4) Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar
- 5) Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar usaha mikro, kecil dan menengah
- 6) Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen
- 7) Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan pasar oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha mikro, kecil dan menengah.

e. Kendala-kendala dalam Kemitraan

Menurut Sumardjo dkk. (2004), beberapa kelemahan atau hambatan dalam kemitraan adalah sebagai berikut:

- 1) Lemahnya posisi petani karena kurangnya kemampuan manajerial, wawasan dan kemampuan kewirausahaan. Kondisi ini mengakibatkan petani kurang dapat mengelola usahatani secara efisien dan komersial.
- 2) Keterbatasan petani dalam bidang permodalan, teknologi informasi dan akses pasar. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan usahatani kurang mandiri sehingga mudah tersubordinasi oleh kepentingan pihak yang lebih kuat
- 3) Kurangnya kesadaran pihak perusahaan agribisnis/ mitra dalam mendukung permodalan petani yang lemah. Hal ini menyebabkan kesulitan mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan pasar.
- 4) Informasi tentang pengembangan komoditas belum meluas di kalangan pengusaha. Keadaan ini menyebabkan kurangnya calon investor yang akan menanamkan investasinya di bidang agribisnis.
- 5) Etika bisnis kemitraan yang berprinsip *win-win solution* di kalangan investor/ perusahaan mitra belum berkembang dengan optimal

- 6) Petani atau peternak tidak memahami isi perjanjian dengan baik serta tidak memperoleh salinan perjanjian kemitraan
- 7) Komitmen dan kesadaran petani terhadap pengendalian mutu masih kurang

3. Teori Perubahan

Manusia memegang peranan penting dalam terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan muncul karena sifat dasar manusia dan hakikat yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia mempunyai sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapai serta keinginan mencari sesuatu hal yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai kebutuhannya. Munculnya keinginan masyarakat untuk mengikuti program kemitraan, diantaranya disebabkan motivasi perubahan dari dalam diri untuk meningkatkan skala usaha, pengetahuan dan keterampilan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali akal pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan hal tersebut manusia mempunyai tujuh kemampuan yang berfungsi untuk menciptakan, memperlakukan, mengkreasi, memperbaiki, memperbaharui, meningkatkan dan mengembangkan setiap hal dalam interaksi antar sesama manusia atau dengan alam (Herimanto dan Winarno, 2009).

Sebab terjadinya perubahan sosial menurut Mooris Ginsberg dalam Philipus dan Aini (2006) yaitu a) keinginan individu dalam masyarakat untuk secara sadar melakukan perubahan, b) sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi yang berubah, c) pengaruh eksternal, d) perubahan struktural dalam bidang sosial ekonomi dan politik, e) munculnya pribadi dan kelompok yang menonjol di masyarakat, f) munculnya peristiwa tertentu, dan g) tercapainya kesepakatan dalam masyarakat untuk menggapai suatu tujuan bersama.

Perubahan merupakan proses terus menerus yang terjadi di masyarakat. Proses perubahan tersebut berjalan sedemikian rupa sehingga masyarakat pendukung tidak merasakan prosesnya. Gerak perubahan demikian diartikan

sebagai evolusi. Perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern, dalam satu rentang tujuan merupakan gambaran dari sosiologi (Sihabudin, 2011).

Menurut Soekanto (2009), perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosial, yang di dalamnya termasuk sikap-sikap, nilai-nilai dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan antara lain 1) kontak dengan kebudayaan lain, 2) sistem pendidikan formal yang maju, 3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, 4) sistem terbuka lapisan masyarakat, 5) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang merupakan delik, 6) penduduk yang heterogen, 7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan, 8) orientasi ke depan, dan 9) nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

4. Teori Pendapatan

Dalam analisis usaha, penerimaan atau pendapatan kotor dapat menunjukkan seberapa baik usaha tersebut dalam menghasilkan pendapatan dari hasil produksinya. Menurut Suratiyah (2016), penerimaan dalam suatu usaha merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi tersebut dalam satuan rupiah. Sementara menurut Hernanto (2007), penerimaan merupakan nilai produksi yang didapatkan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Adapun penerimaan usaha peternakan sapi potong dalam penelitian ini diperoleh dari penjualan ternak sapi yang digemukkan terlebih dahulu, anakan atau budidaya sapi dan dari penjualan kotoran sapi yang biasa dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TR= Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh (ton/kg/ekor)

Py = Harga Y (Rp)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pendapatan yaitu hasil kerja, usaha maupun hasil pencarian serta merupakan uang dari barang dan jasa yang dihasilkan berdasar harga pasar yang berlaku (hasil jual beli barang dan jasa). Sementara dalam pengertian manajemen, pendapatan adalah uang yang diterima perorangan, perusahaan dan organisasi lainnya dalam bentuk gaji, upah, sewa, komisi, ongkos, bunga dan laba (Marbun, 2003). Menurut Martina dan Yuristia (2021), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani atau dalam penelitian ini adalah usaha ternak dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan atau pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun atau per musim. Sementara pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dalam kegiatan pertanian dan pendapatan di luar pertanian (Sukirno, 2013).

Analisis pendapatan pada setiap cabang usaha memudahkan dalam pengukuran tingkat keberhasilan usahatani atau usaha ternak yang sedang dijalankan. Suratiyah (2016), menyebutkan bahwa suatu usahatani dikatakan berhasil atau menguntungkan apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar keluarga dan sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga. Menurut Shinta (2011), secara matematis rumus untuk menghitung pendapatan suatu usaha adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

$$\pi = Y \cdot Py - \sum Xi \cdot Pxi - BTT \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

π = Pendapatan peternak (Rp)

TR = Pendapatan usaha ternak (Rp)

TC = Biaya usaha ternak (Rp)

Y	= Hasil produksi (ton/kg/ekor)
Py	= Harga hasil produksi (Rp)
Xi	= Faktor produksi variabel (i = 1,2,3,.....n)
Pxi	= Harga faktor produksi variabel ke-i (Rp)
BTT	= Biaya tetap total (Rp)

Kemudian untuk evaluasi kelayakan usaha ternak dapat dinilai dari sudut pandang ekonomi dengan biaya dan pendapatan, kelayakan usaha dan analisis BEP. Kelayakan usaha ternak dengan menggunakan analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usaha ternak. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$Rasio \frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
TR	= <i>Total revenue</i> atau penerimaan total (Rp)
TC	= <i>Total cost</i> atau biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usaha ternak mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya
- b. Jika $R/C < 1$, maka usaha ternak mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- c. Jika $R/C = 1$, maka usaha ternak mengalami kondisi impas karena penerimaan sama dengan biaya

5. Konsep Biaya

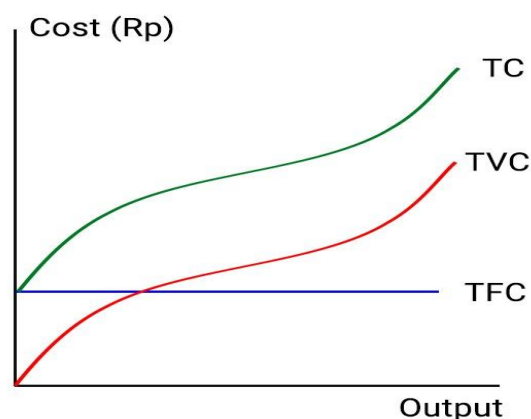
Biaya adalah segala sesuatu yang diinvestasikan, baik berupa uang, tanah dan bangunan, tenaga kerja, serta aset-aset lainnya yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya tersebut dikeluarkan secara kontan (*cash*) atau kredit. Lebih lanjut dijelaskan pengertian biaya dalam arti sempit yaitu pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas biaya merupakan sumber

ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Lasena, 2013).

Menurut Soekartawi (2001), biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Suhartati dan Fathorrozi (2003), biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengkaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan.
2. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi.
3. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi.

Menurut Soekartawi (2002) *fixed cost* adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun jumlah produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti pajak (*tax*) dan penyusutan. *Variabel cost* adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas yang diperoleh, misal biaya tenaga kerja, saprodi, pupuk dan sebagainya. Hubungan antara biaya total (TC), total biaya variabel (TVC) dan total biaya tetap (TFC) dapat dijelaskan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 6. Kurva hubungan biaya total, total biaya tetap dan total biaya variabel (Joesron, 2003)

Gambar 6 menunjukkan bahwa kurva TFC berbentuk horizontal karena nilai TFC tidak akan berubah walaupun jumlah output berubah. Kurva TVC bermula dari titik nol dengan *slope* positif, yang menunjukkan bahwa bila suatu usaha tidak sedang melakukan produksi maka nilai TVC akan sebesar nol, dan semakin banyak tingkat produksi suatu usaha maka nilai TVC juga semakin besar. Jika antara biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan, maka hasilnya disebut biaya total (TC). Sehingga $TC = TFC + TVC$. *Total Cost* (TC) berada pada jarak vertikal di semua titik antara biaya tetap total (TFC) dan biaya total variabel (TVC).

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Peternak untuk Bermitra

Faktor minat memiliki peran yang sangat penting. Minat individu terhadap suatu objek, benda, orang, persoalan dan pekerjaan yang berkaitan dengan dirinya muncul akibat adanya faktor yang memengaruhi. Adapun faktor yang dapat memengaruhi secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu yang berasal dari dalam individu (internal) dan dari luar yang mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Suharyat, 2009). Menurut Ginting dan Sihombing (2019) faktor-faktor yang memengaruhi minat beternak yaitu pengalaman, modal, pendidikan dan pendapatan. Sedangkan menurut Elisabeth (2014) faktor yang mendorong peternak bermitra dengan

perusahaan atau pihak lain yaitu jaminan harga, jaminan pasar, ketersediaan modal, pendapatan, tersedianya sarana produksi peternakan dan tenaga ahli.

Pengambilan keputusan berkaitan dengan adanya kesulitan, masalah atau konflik. Melalui suatu keputusan dan implementasinya, suatu pihak mengharap akan tercapai pemecahan masalah atau konflik yang dihadapi. Pengambilan keputusan secara formal merupakan proses untuk memilih salah satu arah tindakan atau cara dari berbagai alternatif yang ada demi tercapai hasil yang diharapkan. Mengambil atau membuat keputusan artinya melakukan pemilihan dari berbagai alternatif atau kemungkinan yang ada (Firdaus, 2012).

Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka memecahkan persoalan atau permasalahan, setiap keputusan yang dibuat pasti ada maksud yang ingin dicapai atau diraih. Inti dari pengambilan keputusan terletak dalam perumusan berbagai alternatif tindakan sesuai pemilihan dan evaluasi yang cermat. Salah satu komponen terpenting dari pengambilan keputusan yaitu kegiatan pengumpulan informasi dan situasi mengenai keputusan yang dibuat (Supranto, 2005).

Minat adalah suatu rasa ketertarikan dan rasa lebih suka pada suatu hal maupun aktivitas tanpa disuruh orang lain. Minat adalah keadaan seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu yang disertai kemauan mengetahui dan mempelajari atau membuktikan lebih lanjut hal tersebut (Ridwan, 2015). Munculnya minat dari diri seseorang diawali adanya kesadaran bahwa suatu objek memiliki manfaat bagi dirinya sendiri serta kepuasan akibat kegiatan tersebut memberi dampak positif bagi individu. Minat dapat juga timbul akibat dorongan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran seseorang (Suhendra, 2006).

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa beberapa variabel yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor penentu yang memengaruhi perilaku petani terhadap resiko dalam usahatani pertanian yang lazim dipakai yaitu umur

petani, luas lahan, jumlah keluarga, pendidikan, pengalaman berusahatani dan status penguasaan lahan.

Menurut Puspitawati dalam Yoansyah (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam melakukan kemitraan antara lain: 1) umur, 2) pendidikan, 3) pengalaman usahatani, 4) jumlah anggota keluarga yang produktif, 5) harga output/ produk, 6) produktivitas, 7) jumlah benih, 8) harga benih, 9) total produksi, 10) curahan tenaga kerja luar keluarga dan 11) luas lahan. Sedangkan menurut Zakaria (2015), faktor-faktor yang memengaruhi pola kemitraan antara lain: 1) aspek teknologi, 2) aspek permodalan, 3) aspek SDM, 4) aspek kepastian hukum, 5) aspek teknis dan 6) aspek pemasaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra dan Non Mitra Pada PT. Great Giant Livestock dan Kelompok Limousin (Zulkarnain dkk., 2020)	Menganalisa perbedaan pendapatan antara peternak sapi mitra dan non mitra	Analisis pendapatan, R/C ratio, dan analisa t-test	Jumlah pendapatan peternak mitra sebesar Rp. 28.490.166,67 lebih rendah Rp. 12.755.066,7 daripada peternak non mitra sebesar Rp. 41.245.233,33 karena peternak mitra menanggung biaya yang lebih besar dari peternak non mitra dan harga jual lebih rendah sapi mitra dari sapi non mitra
2.	Analisis Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur” Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang) (Prasetyo dkk., 2018)	Mengetahui kemitraan peternak sapi perah dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur” dalam meningkatkan ekonomi masyarakat peternak sapi perah, mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung masyarakat peternak sapi perah untuk meningkatkan kemitraan dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur” dan mengetahui bentuk peningkatan ekonomi masyarakat setelah menjalin kemitraan	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Bentuk kemitraan yang terjalin adalah <i>complementary partnership</i> yaitu bentuk mitra yang mendapat keuntungan dan pertambahan pengaruh melalui perhatian yang besar pada ruang lingkup aktivitas yang tetap dan relatif terbatas seperti program <i>delivery</i> dan <i>resources mobilization</i> .

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Dampak Kemitraan Created Shared Value PT. Great Giant Livestock Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di kelompok Limousin, Desa Astomulyo (Fitri dkk., 2022)	Mendesripsikan pelaksanaan kemitraan CSV yang dilakukan oleh PT. Great Giant Livestock di kelompok Limousin dan menganalisis dampak kemitran terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kelompok Limousin	Analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Pelaksanaan kemitraan antara kelompok Limousin dan PT. Great Giant Livestock Company adalah sistem swadana, yaitu peternak membeli sendiri bakalan sapi potong. Pendapatan rata-rata peternak Rp. 16.000.000/ tahun. Pelaksanaan kemitraan secara parsial berpengaruh terhadap dampak kemitraan. Perencanaan dan pelaksanaan kemitraan mempengaruhi pendapatan sebesar 20,2%.
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah (Ibrahim dkk., 2020)	Mengetahui faktor yang memengaruhi pendapatan peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli	Analisis regresi berganda	Nilai koefisien $R^2 = 0,131$ artinya sebesar 13,1% pendapatan dapat dijelaskan berdasar variabel umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman beternak. Sedangkan 86,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati pada penelitian. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Pola Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah (Pasaribu dkk., 2013)	1. Menganalisis sistem kelembagaan pada pengelolaan usahatani kelapa sawit yang menerapkan pola kemitraan di Desa Tanjung Jaya, Kec. Bangun Rejo 2. Menganalisis pola kemitraan dalam usahatani kelapa sawit antara petani kelapa sawit mitra dan PTPN VII di Desa Tanjung Jaya, Kec. Bangun Rejo 3. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit petani mitra dengan PTPN VII	Analisis deskriptif dan analisis kelayakan finansial meliputi Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR dan <i>Payback Period</i>	Sistem kelembagaan pengelolaan usahatani kelapa sawit yang menerapkan pola kemitraan sudah berjalan dengan efektif. Pola kemitraan yang dijalankan adalah pola kemitraan inti plasma. Usahatani kelapa sawit yang bermitra dengan perusahaan secara finansial layak dikembangkan, nilai Gross B/C sebesar 1,6616; Net B/C sebesar 1,9519; NPV sebesar 188.556.020.086; IRR sebesar 23,3516 dengan <i>Payback Period</i> selama 9 tahun dengan tingkat suku bunga 16%.
6.	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh (Jamilah, 2017)	Menganalisis pendapatan peternak sapi Aceh	Analisis pendapatan	Usaha ternak sapi Aceh cukup menguntungkan. Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp.2.617.000/tahun, pola usaha 3 ekor diperoleh pendapatan sebesar Rp.4.913.000/tahun, pola usaha 5 ekor diperoleh pendapatan sebesar Rp.11.580.000/tahun. Semakin besar skala usaha, pendapatan di tingkat peternak semakin besar.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan (Sukastini <i>dkk.</i> , 2022)	Mengkaji besaran pendapatan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak di Desa Waru Barat	Analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis regresi berganda	Pendapatan rata-rata peternak sebesar Rp.26.863.770 per tahun per 2 ekor sapi. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam ternak sonok adalah beban pemeliharaan dan jumlah ternak yang dimiliki
8.	Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya (Usmany, 2021)	Mengetahui besar pendapatan dan kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya	Analisis pendapatan (R/C ratio)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. 18.616.667 per peternak per tahun dengan nilai R/C ratio sebesar 3,67. Disimpulkan bahwa peternakan sapi potong memberikan keuntungan sebesar Rp.13.552.275,-/ peternak/tahun dan layak untuk terus dikembangkan.
9.	Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra dan Non Mitra Pada PT. Great Giant Lifestock dan Kelompok Limousin	Mengetahui perbedaan pendapatan peternak sapi mitra dengan peternak sapi non mitra	Analisis R/C Ratio dan Uji Statistik dengan Uji-t	Jumlah pendapatan peternak mitra sebesar Rp 28.490.166,67 lebih rendah Rp12.755.066.7 dari pada peternak non mitra sebesar Rp 41.245.233,33 karena peternak mitra menanggung biaya yang lebih besar dari peternak non mitra, dan harga jual lebih rendah sapi mitra dari sapi non mitra. Dari hasil uji terhadap pendapatan total ternyata kemitraan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Kemitraan Peternak Sapi Perah, kelompok Tani, KSU Andhini Luhur dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Peternak (Panyuluh dan Zebua, 2022)	1. Menggambarkan pola kemitraan peternak sapi perah, kelompok tani dan KSU Andhini Luhur 2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjadinya kemitraan 3. Menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat peternak sapi perah Desa Jetak	Analisis deskriptif meliputi pola kemitraan, faktor pendorong dan penghambat terjadinya kemitraan dan kondisi perekonomian peternak yang menjalin kemitraan	1. Pola kemitraan yang terjalin adalah pola kemitraan subkontrak. erdapat hubungan dan peran yang saling membutuhkan, kesepakatan harga, mutu dan waktu. 2. Faktor pendorong terjadinya kemitraan adalah harga yang layak, kemudahan akses permodalan, pelatihan dalam beternak dan ketersediaan pakan berkualitas. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran akan kualitas yang masih minim serta harga pakan yang fluktuatif. 3. Kemitraan memiliki dampak positif ditinjau secara fisik adanya kendaraan bermotor, rumah tempat tinggal permanen/ semi permanen dan pendidikan hingga SMA atau kuliah

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur (Suardika dkk., 2015)	1. Mengetahui tingkat efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong di Kabupaten TTU 2. Mengetahui pengaruh karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha peternakan sapi terhadap efektifitas kemitraan 3. Mengetahui pengaruh efektivitas kemitraan terhadap pendapatan petani-peternak	Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dan analisis statistik inferensia untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan <i>software</i> SmartPLS (<i>Partial Least Squire</i>)	1. Kemitraan sapi potong antara YMTM dengan petani-peternak di Kabupaten TTU tercapai dengan kategori cukup baik 2. Faktor karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha tani berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan, dijelaskan sebesar 87,69% 3. Efektivitas kemitraan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani-peternak, dijelaskan sebesar 38,13%. Rata-rata kontribusi pendapatan kemitraan sebesar 29,91% dalam kategori rendah terhadap pendapatan keseluruhan (Rp. 11.949.342)

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Martha dkk., 2020)	Menganalisis pendapatan peternak sapi, pendapatan rumah tangga peternak sapi dan tingkat kesejahteraan peternak sapi anggota Kelompok Ternak Limousin	Metode survey dengan jumlah responden sebanyak 45 orang dengan <i>Simple Random Sampling</i> . Analisa data dengan analisis pendapatan (R/C ratio), analisa pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak berdasar kriteria dari Badan Pusat Statistik	Pendapatan rata-rata peternak berdasar biaya tunai dan total biaya sebesar Rp.138.882.134,78 per tahun dan Rp.132.405.206,29 per tahun. Usaha tersebut termasuk kategori menguntungkan dengan R/C > 1 yaitu 1,44 dan 1,41. Usaha ternak sapi memberikan kontribusi 94,38% pada pendapatan rumah tangga Sebanyak 91,11% rumah tangga peternak di Desa Astomulyo berada dalam kategori sejahtera berdasar kriteria BPS
13.	Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu (Satiti dkk., 2017)	Menganalisis pelaksanaan perjanjian, pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pemasaran dan pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu	Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Analisis kemitraan dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis sistem agribisnis menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis subsistem budidaya dengan metode analisis kuantitatif	Pelaksanaan perjanjian kemitraan antara KGM dengan PT. IPB berjalan sesuai harapan tanpa adanya masalah yang berarti. Pengadaan sarana produksi telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga. Kegiatan budidaya cukup menguntungkan dan layak diusahakan. Saluran pemasaran tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk ke konsumen. Jasa layanan penunjang berupa sarana transportasi, lembaga penyuluhan, sistem informasi dan komunikasi dan kebijakan pemerintah

C. Kerangka Pemikiran

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera adalah gabungan kelompok ternak yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan, yang dibentuk dengan dasar hukum akta notaris No. 37/BH/X.1/III.08/VI/2014 tanggal 28 Mei 2014. KPT Maju Sejahtera telah melakukan kemitraan dengan *Indonesia Australia Commercial Cattle Breeding* (IACCB) melalui perjanjian kerjasama No: 005/P/IACCB/IV/2017 pada tahun 2017 dengan memberikan hibah ternak sebanyak 100 ekor sapi indukan Australia dan 5 ekor sapi jantan Australia. Sapi betina induk tersebut sudah beranak sebanyak 3 - 4 kali, diperjualbelikan dan sebagian anak keturunan sapi indukan Australia masih dipelihara oleh peternak.

Kerjasama kemitraan dilakukan karena usaha pemeliharaan sapi di Kecamatan Tanjungsari khususnya di KPT Maju Sejahtera masih dilakukan secara tradisional, skala kecil, usaha sampingan, menjadi tabungan keluarga serta terbatasnya pemasaran. Oleh sebab itu, budidaya peternakan yang dilaksanakan belum efektif dan belum memberikan hasil yang optimal. Ketidakmampuan masyarakat atau peternak skala kecil dalam mengembangkan usaha peternakan dipengaruhi berbagai faktor, antara lain keterbatasan modal, teknologi, jaringan pemasaran, manajemen budidaya dan keterampilan. Penguatan aspek kelembagaan perlu dilakukan melalui kerja sama dengan perusahaan maupun stakeholder terkait dalam bentuk kemitraan.

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya kemitraan antara lain dukungan ketersediaan prasarana dan sarana produksi yaitu bantuan bibit ternak oleh mitra, adanya pendampingan dan pembinaan teknis (transfer ilmu pengetahuan dan teknologi), terjaminnya pemasaran ternak serta kemudahan akses permodalan. Berbagai manfaat yang ditawarkan, membuat peternak yang mengikuti kemitraan diduga memperoleh pendapatan yang lebih besar dibanding peternak yang tidak bermitra. Diharapkan dengan mengikuti program kemitraan dapat menjadi solusi atas kendala yang dihadapi oleh peternak serta mampu meningkatkan pendapatan peternak secara signifikan.

Pola kemitraan yang dilakukan oleh setiap stakeholder berbeda, baik jenis, proses yang dilakukan dan outputnya, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait efektivitas dan pelaksanaan pola kemitraan yang telah dilakukan. Permasalahan yang seringkali terjadi yaitu perusahaan mitra tidak transparan dalam menginformasikan hak dan kewajiban, isi perjanjian dan ketentuan dalam kontrak. Selain itu, ternak yang diterima kualitasnya tidak sesuai harapan serta posisi tawar peternak mitra masih rendah. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi kemitraan dilakukan untuk mengetahui kendala, permasalahan, masukan serta perbaikan konsep kemitraan di waktu mendatang.

Tidak semua anggota KPT Maju Sejahtera mengikuti program kemitraan, diduga keputusan peternak untuk mengikuti kemitraan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, pengalaman beternak, jumlah ternak, latar belakang pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, serta modal awal ternak sapi. Pendapatan yang diperoleh peternak yang mengikuti kemitraan dan tidak mengikuti program kemitraan (nonmitra) perlu dianalisis untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pola Kemitraan dan Pendapatan Peternak di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa umur, pengalaman beternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak awal, pendapatan, serta modal awal bakalan sapi jantan dan betina berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sujarweni (2015) penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Penggalan data dapat melalui kuesioner dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisa pola dan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh KPT Maju Sejahtera menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Desain penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak melakukan kemitraan dan mengukur pendapatan peternak di KPT Maju Sejahtera menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan random, menggunakan instrumen penelitian saat pengumpulan data, analisa data yang digunakan bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional pada penelitian ini mencakup sebagai berikut:

Peternak adalah individu atau rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera, Kecamatan Tanjungsari, Lampung Selatan yang memelihara ternak sapi.

Sapi adalah salah satu jenis hewan/ ternak yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Tanjung Sari sebagai sumber penghasilan.

Sapi bakalan adalah jenis sapi potong yang dipelihara selama periode waktu tertentu untuk mencapai bobot badan maksimal pada umur optimal hingga siap dipotong.

Kemitraan adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan.

Pola kemitraan merupakan gambaran kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh KPT Maju Sejahtera dengan beberapa pihak. Pihak tersebut adalah *Indonesia Australia Commercial Cattle Breeding* (IACCB).

Pola kemitraan antara lain inti plasma, bagi hasil, sewa, perdagangan umum, subkontrak, kerjasama operasional agribisnis.

Kriteria kemitraan merupakan beberapa aspek yang diamati dalam penelitian diantaranya keterlibatan pihak (peternak dan mitra), hak dan kewajiban (peternak dan mitra), serta regulasi dan kontrak/ perjanjian kerjasama. Pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih salah satu cara dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Focus group discussion (FGD) adalah kegiatan pertemuan atau diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk membahas evaluasi kemitraan, yang diikuti oleh perwakilan peternak mitra serta pihak terkait.

Periode pemeliharaan peternak sapi (budidaya) selama satu tahun. Dalam penelitian ini, pendapatan *on farm* peternak dihitung selama 1 (satu) tahun sejak periode Juni 2022 – Juni 2023 yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya produksi/ input adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses usaha peternakan. Biaya produksi terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya pembelian bakalan sapi, biaya pakan tambahan, biaya vaksinasi, biaya inseminasi buatan, biaya TKLK, biaya listrik dan biaya PBB. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya bakalan sapi adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian sapi bakalan yang diukur dalam satuan rupiah per ekor.

Biaya pakan tambahan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pembelian pakan tambahan berupa onggok, ampas tahu, bungkil, kulit kopi, molases, dan garam kasar. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.

Biaya vaksinasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa dokter hewan atau paramedik dalam pemberian vaksin kepada sapi ternak mereka, diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya inseminasi buatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa dokter hewan atau paramedik dalam melakukan kegiatan inseminasi buatan (IB), diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya TKLK adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Diukur dalam satuan rupiah per hari kerja pria.

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar listrik sebagai sumber penerangan kandang. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya pajak bumi dan bangunan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atas tanah dan bangunan yang digunakan sebagai lahan usaha. Diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usaha ternak sapi potong tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya TKDK, biaya penyusutan alat dan kandang serta biaya pakan hijauan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun

Biaya TKDK adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam proses produksi. Diukur dalam satuan rupiah per hari kerja pria.

Biaya penyusutan yaitu biaya investasi dibagi dengan umur teknis, biaya penyusutan yang diteliti yaitu penyusutan peralatan dan penyusutan kandang yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (rupiah/tahun).

Biaya pakan hijauan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli pakan hijauan. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.

Biaya total yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama satu tahun produksi usaha peternakan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari Pajak

Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan kandang, dan pembelian/ penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini yaitu biaya pengadaan/ pembelian sapi, biaya listrik, biaya transportasi, pakan hijauan dan pakan tambahan, tenaga kerja, vaksin, biaya inseminasi buatan (IB) yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi/ output dengan harga jual yang diukur dalam satuan rupiah per tahun. Komponen penerimaan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai penjualan ternak sapi, penjualan pupuk kompos, dan penjualan produk hilirisasi berupa abon sapi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Harga jual merupakan jumlah uang yang ditetapkan oleh penjual sebagai imbalan untuk setiap unit ternak yang dijual kepada pembeli, yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Harga jual sapi yang umumnya dipakai di masyarakat yaitu sistem taksiran/ jogrok serta timbang berat badan sapi.

Pendapatan usaha ternak adalah selisih antara total penerimaan dari pemeliharaan sapi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan sapi budidaya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun. Perhitungan pendapatan dilakukan kepada peternak yang bermitra dengan IACCB dan peternak yang tidak melakukan kemitraan.

Batasan operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian berhubungan dengan analisis faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Batasan operasional terkait faktor yang memengaruhi keputusan peternak melakukan kemitraan

No.	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Umur peternak (X_1)	Usia responden peternak dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan	Tahun
2.	Pengalaman beternak (X_2)	Lamanya peternak berusaha ternak sapi secara mandiri	Tahun
3.	Pendidikan (X_3)	Lamanya peternak responden dalam menempuh jenjang pendidikan formal	Tahun
4.	Jumlah anggota keluarga (X_4)	Banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga peternak yang biaya hidupnya masih menjadi beban kepala keluarga.	Orang
5.	Jumlah ternak awal (X_5)	Banyaknya ternak sapi yang dimiliki oleh peternak responden sebelum bermitra dengan IACCB	Ekor
6.	Pendapatan usaha ternak (X_6)	Selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan pemeliharaan sapi potong	Rupiah/ tahun
7.	Modal awal bakalan sapi jantan dan betina (X_7)	Sejumlah uang yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli bakalan sapi jantan dan betina	Rupiah

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KPT Maju Sejahtera, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan, pada bulan Januari – Februari 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan *Purposive*, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra populasi/ kawasan sapi potong di Provinsi Lampung dan KPT Maju Sejahtera telah melakukan program kemitraan sejak Tahun 2017.

KPT Maju Sejahtera merupakan gabungan kelompok ternak yang ada di Kecamatan Tanjung Sari memiliki anggota sebanyak 281 orang. Jumlah peternak yang bermitra dengan IACCB sebanyak 81 orang. Menurut Sugiyono (2017) bahwa sampel penelitian yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah sampel responden yang diambil sebanyak 66 orang. Responden peternak yang bermitra dengan IACCB sebanyak 33 orang, sedangkan responden peternak nonmitra sebanyak 33 orang. Polit dan Hungler (2001) menjelaskan bahwa semakin besar sampel yang digunakan, maka semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh.

Pemilihan sampel responden peternak dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Metode *Simple Random Sampling* merupakan metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Menurut Sugiyono (2017), dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. *Simple Random Sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling*. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat dipergunakan bilamana jumlah unit *sampling* di dalam suatu populasi tidak terlalu besar. *Random sampling* dilakukan dengan *software* Microsoft Excel atau SPSS.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif yaitu data berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak termasuk gambaran pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan
2. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dijelaskan melalui angka, berupa penerimaan serta jumlah biaya yang digunakan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel.

Sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data primer yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan peternak responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu Kementerian Pertanian, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pusat Statistik, literatur atau penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2006). Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi penelitian di lapangan serta aktivitas yang dilakukan oleh peternak dalam budidaya sapi
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fathoni, 2006).
3. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/ isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum (Fathoni, 2006). Kuesioner terdiri dari rangkaian pertanyaan sesuai tujuan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari peternak.
4. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjawab tujuan kesatu penelitian yaitu mengetahui evaluasi pelaksanaan kemitraan di KPT Maju Sejahtera. Pelaksanaan FGD melibatkan perwakilan peternak yang telah atau sedang melakukan kemitraan, stakeholder kemitraan dan pihak terkait. Menurut Irwanto (2006), FGD merupakan proses pengumpulan informasi dan data yang sistematis tentang suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi kelompok.

E. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif mempunyai tujuan untuk mengevaluasi pola, mekanisme, evaluasi serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam mengikuti kemitraan yang dilaksanakan oleh KPT Maju Sejahtera, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan peternak sapi mitra dibandingkan dengan peternak non mitra. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Pola, Mekanisme, Hak dan Kewajiban serta Evaluasi Kemitraan

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian tentang menganalisis pola kemitraan, mekanisme serta pelaksanaan hak dan kewajiban berdasarkan perjanjian kerjasama kemitraan (kontrak) dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Perjanjian kerjasama kemitraan yang terjalin antara KPT Maju Sejahtera dengan IACCB ditelaah dan dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Selanjutnya Winartha (2006) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, menganalisis, dan meringkas berbagai situasi dan kondisi dari berbagai data yang dikumpulkan yang berupa hasil wawancara atau pengamatan tentang masalah yang diteliti atau yang terjadi di lapangan.

Pelaksanaan evaluasi kemitraan dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perwakilan peternak yang melakukan kemitraan, pihak mitra serta pihak lain yang terkait. Menurut Irwanto (2006), FGD merupakan proses pengumpulan informasi dan data yang sistematis tentang suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi kelompok.

2. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Mitra dan Nonmitra

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua tentang menghitung pendapatan peternak sapi mitra dan nonmitra dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Analisis Usahatani

Soekartawi (2006) merumuskan secara matematis untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)

b. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dihitung dengan persamaan berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya tetap (*Total Cost*)
 TFC = Total biaya tetap (*Total Fixed Cost*)
 TVC = Total biaya variabel (*Total Variabel Cost*)

c. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual, sedangkan pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali periode produksi. Penerimaan dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam satuan usahatani (kg)
 Py = Harga per kg (Rp/kg)

d. Analisis R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2006) tingkat pendapatan usahatani diukur dengan analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) yang artinya besarnya penerimaan usahatani yang akan diperoleh produsen untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada usahatani.

$$\text{Rasio } \frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
 TR : *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC : *Total cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria:

- a. $R/C > 1$ berarti usaha peternakan dinyatakan menguntungkan dan layak
- b. $R/C < 1$ berarti usaha peternakan dinyatakan belum menguntungkan
- c. $R/C = 1$ berarti usaha peternakan mencapai titik impas (tidak untung juga tidak rugi)

3. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Peternak dalam Mengikuti Kemitraan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan adalah analisis regresi logistik. Analisis ini digunakan karena variabel dependen (Y) yang akan diuji berupa dummy (*binary*) yang hanya mempunyai dua kriteria menggunakan nilai 0 dan 1. Hosmer dkk (2013) menyatakan bahwa variabel tak bebas pada regresi logistik berupa variabel yang bersifat kategorik, dengan dua atau lebih kategori. Jika variabel tak bebas hanya memiliki dua kategori, maka dapat

menggunakan regresi logistik biner. Dalam penelitian ini, regresi logistik biner merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor keputusan peternak untuk bermitra di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini, keputusan peternak yaitu bermitra ($Y=1$) atau tidak bermitra ($Y=0$). Keputusan peternak untuk bermitra dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, pengalaman beternak, jumlah ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, serta modal awal bakalan sapi jantan dan betina.

Model regresi logistik biner yang memengaruhi keputusan peternak untuk bermitra yaitu :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu)$$

Dimana untuk mencari Z_i digunakan rumus :

$$Z_i = \ln \left[\frac{p}{1-p} \right] \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Keterangan :

P_i	= Peluang peternak untuk bermitra jika X_i diketahui
Z_i	= Peluang peternak untuk bermitra
	Z_1 = Peluang peternak untuk bermitra
	Z_0 = Peluang peternak untuk tidak bermitra
α	= Konstanta
β_i	= Koefisien regresi parameter yang ditaksir ($i = 1 - 8$)
X_1	= Umur (tahun)
X_2	= Pengalaman beternak (tahun)
X_3	= Pendidikan (tahun)
X_4	= Jumlah anggota keluarga (orang)
X_5	= Jumlah ternak awal (ekor)
X_6	= Pendapatan usaha ternak (rupiah/tahun)
X_7	= Modal awal bakalan sapi jantan dan betina (rupiah)
μ	= Error atau galat

a. Uji Serentak Parameter Regresi Logistik

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (overall) di dalam model dapat diketahui dengan menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

H_1 : minimal ada satu $\beta_1 = 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

Dimana:

L_0 = Maksimum *Likelihood* dari model reduksi (*Reduced Model*) atau model yang terdiri dari konstanta saja.

L_p = Maksimum *Likelihood* dari model penuh (*Full Model*) atau model dengan semua variabel bebas.

Statistik G_2 ini mengikuti distribusi Chi-squares dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika $G_2 > X_2(\alpha)$ atau $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel X secara bersama-sama memengaruhi variabel tak bebas Y .

b. Uji Serentak Parameter Regresi Logistik

Pada umumnya, uji ini dilakukan setelah uji signifikansi model atau uji serentak memutuskan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel bebas. Tujuannya adalah untuk mencari tahu manakah variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel tak bebas tersebut. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan uji wald dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ (variabel bebas ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas)

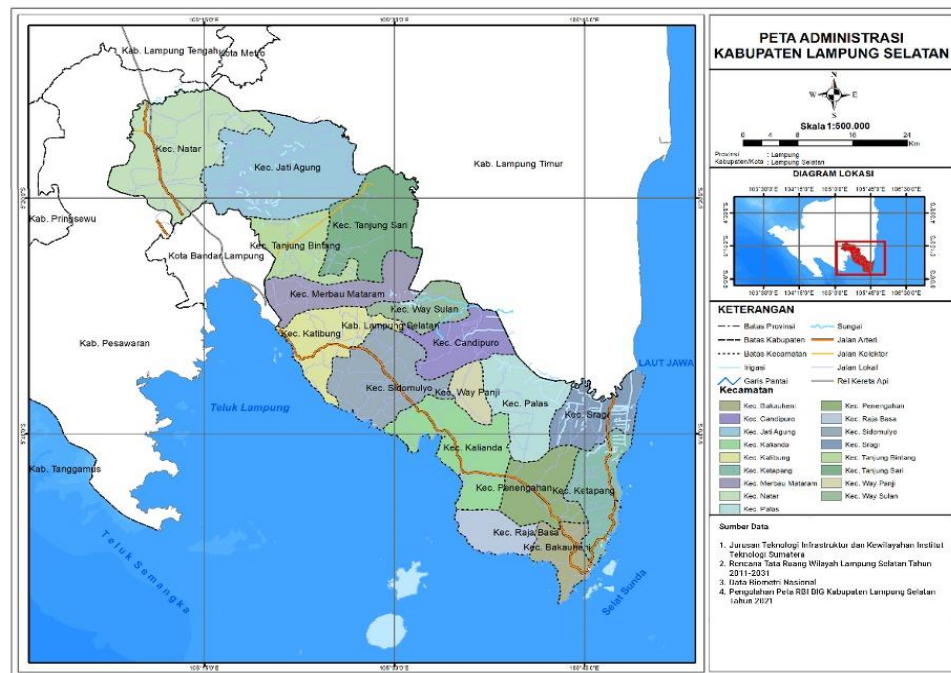
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Kondisi Geografi

Berdasar letak geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan, sehingga seperti halnya daerah-daerah lain yang terletak di Indonesia merupakan wilayah dengan iklim tropis. Bagian Selatan dari Kabupaten Lampung Selatan mempunyai bentuk meruncing dan terdapat sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung dan mempunyai sebuah pelabuhan yang menjadi tempat strategis bersandarnya kapal-kapal dalam dan luar negeri bersandar yaitu Pelabuhan Panjang. Namun sejak tahun 1982, Pelabuhan Panjang tersebut termasuk dalam wilayah administratif Kota Bandar Lampung (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023a), bahwa Kabupaten Lampung Selatan termasuk daerah dataran yang memiliki ketinggian bervariasi dari permukaan laut. Kecamatan Merbau Mataram merupakan daerah dataran tertinggi dengan ketinggian 102 meter dari permukaan laut. Adapun Kecamatan Kalianda mempunyai ketinggian 33 meter dari permukaan laut. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan tidak terasa akibat pengaruh angin Muson.



Gambar 8. Peta Administratif Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau yang terletak di 4 (empat) Kecamatan yakni Kecamatan Rajabasa, Katibung, Bakauheni dan Ketapang. Kecamatan Rajabasa mempunyai jumlah pulau terbanyak, yaitu 16 buah pulau. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Sebesi, Pulau Krakatau, Pulau Sebu, Pulau Kandang dan Pulau Rimau. Pulau Sebesi yang berlokasi di Kecamatan Rajabasa tersebut menjadi pulau yang terluas di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 4.643 Ha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

2. Penduduk

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan bulan Juni Tahun 2022 berjumlah 1.081.115 jiwa, yang terdiri dari 552.650 penduduk laki-laki dan 528.465 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk per tahun 2020 – 2022 sebesar 0,90 persen dan kepadatan penduduk mencapai 512 jiwa/ km². Kepadatan penduduk Lampung Selatan di 17 kecamatan cukup beragam dengan Kecamatan Jati Agung mempunyai kepadatan tertinggi sebesar 805 jiwa/ km² sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Rajasaba sebesar 253 jiwa/ km² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

Perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 sekitar $104,58 = 105$ persen yang menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Dari 17 kecamatan, sebagian besar memiliki *sex ratio* lebih dari 100,00 persen kecuali Kecamatan Way Panji sebesar 99,45 persen (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023a), jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Lampung Selatan pada Maret 2022 mencapai 136,21 ribu orang (13,14 persen). Jumlah tersebut berkurang sebesar 9,64 ribu orang apabila dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2021 sejumlah 145,85 ribu orang. Garis kemiskinan pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp470.857,00.

4. Pertanian dan Peternakan

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai komoditas utama sayuran semusim, antara lain cabai besar, kangkung, cabai rawit, terung dan kacang panjang. Jumlah produksi tahun 2022 komoditas cabai besar sebesar 53,78 ribu kuintal, kangkung 35,92 ribu kuintal, cabai rawit 25,54 ribu kuintal, terung 21,73 ribu kuintal dan kacang panjang 21,72 ribu kuintal. Tanaman biofarmaka yang mendominasi adalah jahe dan laos/ lengkuas dengan luas panen tahun 2022 yaitu 277,3 ribu m² dan 23,6 ribu m² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

Populasi ternak di Kabupaten Lampung Selatan yang terbesar adalah ternak kambing dan sapi potong. Kecamatan Rajabasa, Merbau Mataram dan Sidomulyo merupakan sentra ternak kambing, sedangkan Sidomulyo, Jati Agung dan Tanjung Sari merupakan sentra ternak sapi. Populasi unggas yang terbesar adalah komoditas ayam ras pedaging, Kecamatan Natar sebagai wilayah dengan populasi terbesar di Lampung Selatan. Produksi perikanan sebesar 62,69 ribu ton yang terbagi menjadi perikanan tangkap

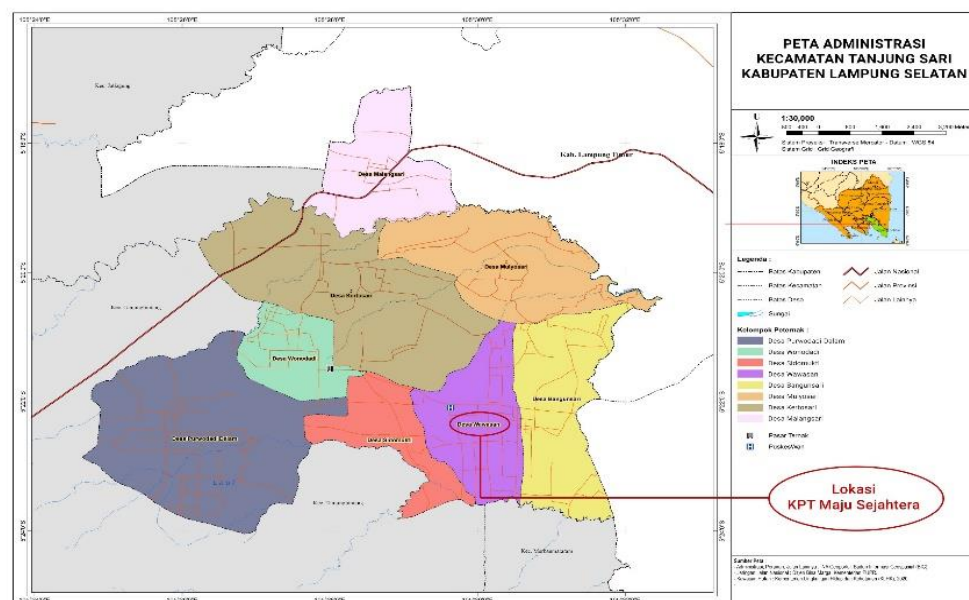
dan budidaya. Komoditas utama perikanan yaitu udang vanname dan ikan lele (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023a).

B. Keadaan Umum Kecamatan Tanjungsari

1. Kondisi Geografi

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023b), Kecamatan Tanjung Sari merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 8 (delapan) desa dengan luas wilayah 62,01 km² (4,9%) dari luas daratan Kabupaten Lampung Selatan yang tersaji pada Tabel 4. Berdasar letak geografisnya, Kecamatan Tanjung Sari mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur



Gambar 9. Peta Administratif Kecamatan Tanjung Sari

Kecamatan Tanjung Sari merupakan pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang, yang dibentuk pada tahun 2009 dengan Desa Kertosari sebagai ibukota Kecamatan. Secara administrasi Kecamatan Tanjung Sari terdiri

dari 8 desa, 50 dusun serta 204 RT. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Sari sebesar 539 jiwa/km (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023b). Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan di Kecamatan Tanjung Sari tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan di Kecamatan Tanjung Sari

No	Desa/ Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1	Sidomukti	6,20	10,00
2	Wawasan	6,40	10,32
3	Bangunsari	6,35	10,24
4	Mulyo Sari	6,06	9,77
5	Kertosari	11,53	18,59
6	Wonodadi	11,15	17,98
7	Purwodadi Dalam	6,70	10,80
8	Malangsari	7,62	12,29
Kec. Tanjung Sari		62,01	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023b)

2. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Sari Tahun 2022 sejumlah 33.439 jiwa yang terdiri dari 17.069 penduduk laki-laki dan 16.370 penduduk perempuan. Penduduk di Desa Kertosari mempunyai jumlah penduduk terbanyak yaitu 9.343 jiwa (27,94%) yang terdiri dari 4.800 jiwa laki-laki dan 4.543 jiwa perempuan. Berdasarkan kelompok umur, tertinggi berusia 10-14 tahun sebanyak 3.221 jiwa (9,63%), dan kelompok umur terendah berusia 70-74 tahun sebanyak 602 jiwa (1,8%) (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023b).

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Beberapa fasilitas pendidikan formal baik negeri maupun swasta dari tingkat SD hingga SMA sederajat terdapat di Kecamatan Tanjung Sari, diantaranya fasilitas Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 unit, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 1 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 unit,

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 3 unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 4 unit, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 1 unit dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 2 unit (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023b).

4. Pertanian

Tanaman sayuran dominan yang diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Sari adalah tanaman kangkung dan bayam, dengan produksi tahun 2022 sebesar 2.400 kuintal dan 672 kuintal. Buah-buahan yang dominan adalah jeruk siam dan pisang dengan jumlah produksi tahun 2022 sebanyak 275.520 kuintal dan 68.350 kuintal. Produksi padi pada Tahun 2022 sebanyak 7.333,85 ton. Luas panen tanaman jagung pada Tahun 2022 sebanyak 2.928 ha dengan produksi 17.043,89 ton (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023b).

5. Peternakan

Jumlah rumah tangga usaha pertanian tanaman pangan di Kecamatan Tanjung Sari berjumlah 4.421 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha peternakan berjumlah 2.305 rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha peternakan merupakan banyaknya rumah tangga yang melakukan kegiatan pemeliharaan ternak (yaitu pengembangbiakan/ pembibitan/ penggemukan/ pembesaran ternak betina) yang mempunyai output menghasilkan produk peternakan dengan tujuan seluruh atau sebagian hasilnya dijual/ ditukar atas risiko usaha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023c).

C. Program 1.000 Desa Sapi/ Desa Korporasi Sapi

1. Dasar Pelaksanaan Kegiatan

Program 1.000 Desa Sapi merupakan program prioritas yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian

Pertanian yang dimulai tahun 2020 dengan 5 (lima) lokasi percontohan, yaitu Kabupaten Lampung Selatan (Provinsi Lampung), Kabupaten Lombok Tengah (Provinsi Nusa Tenggara Barat), Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Gowa (Provinsi Sulawesi Selatan), dan Kabupaten Probolinggo (Provinsi Jawa Timur). Dasar pelaksanaan kegiatan adalah Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor: 9660/Kpts/PK.240/F/08/2020 tanggal 6 Agustus 2020 tentang Penetapan Lokasi Kegiatan Percontohan Kawasan Peternakan Berbasis Korporasi Peternak Pada Tahun 2020.

Selain itu Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Nomor 9632/Kpts/RC.040/F/08/2020 tanggal 28 Agustus 2020 tentang Petunjuk Teknis Program dan Kegiatan Pengembangan 1.000 Desa Sapi Tahun Anggaran 2020. Tahun 2021 kegiatan Desa Korporasi Sapi dikembangkan di 9 (Sembilan) lokasi kawasan, yaitu Kabupaten Aceh Besar (Provinsi Aceh), Kabupaten Solok Selatan (Provinsi Sumatera Barat), Kabupaten Penajam Paser Utara (Provinsi Kalimantan Timur), Kabupaten Sidenreng Rappang (Provinsi Sulawesi Selatan), Kabupaten Cianjur (Provinsi Jawa Barat), Kabupaten Kediri (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Boyolali (Provinsi Jawa Tengah), Kabupaten Banyuasin (Provinsi Sumatera Selatan) dan Kabupaten Morowali (Provinsi Sulawesi Tengah)

2. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Program 1.000 Desa Sapi atau Desa Korporasi Sapi bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan populasi di lokasi penerima manfaat
- b. Meningkatkan skala usaha rumah tangga peternakan
- c. Meningkatkan nilai tambah serta daya saing untuk keberlanjutan usaha penerima manfaat
- d. Meningkatkan produksi protein hewani, dan

- e. Penguatan kelembagaan peternak melalui akses bimbingan teknis, informasi, permodalan, sarana dan prasarana, serta pengolahan dan pemasaran

3. Kriteria Lokasi dan Penerima Manfaat

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2020), kriteria lokasi dan penerima manfaat sebagai berikut:

- a. Kriteria lokasi desa
 - 1) merupakan wilayah yang berpotensi peternakan atau kawasan pertanian nasional komoditas prioritas peternakan;
 - 2) tersedia potensi lahan untuk pengembangan ternak dan HPT;
 - 3) kelembagaan peternak sudah berjalan;
 - 4) mempunyai potensi sumber daya pakan dan air;
 - 5) memiliki akses pelayanan kesehatan hewan;
 - 6) memiliki akses layanan tenaga Medik Veteriner dan/ atau Paramedik Veteriner;
 - 7) memiliki akses pemasaran ternak;
 - 8) memiliki akses rumah potong hewan;
 - 9) mempunyai infrastruktur jalan yang dapat dilalui untuk distribusi ternak;
 - 10) tidak sedang terjadi wabah penyakit hewan menular;
 - 11) terdapat kesanggupan dan dukungan kegiatan dari kepala desa;
 - 12) terdapat kesanggupan dan dukungan kegiatan dari Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan.
- b. Kriteria penerima manfaat
 - 1) masih atau pernah memelihara ternak sapi;
 - 2) tersedia lahan untuk pembangunan kandang koloni;
 - 3) terdaftar dalam sistem informasi penyuluhan pertanian;
 - 4) memiliki struktur organisasi, kelengkapan administrasi dan beranggotakan minimal 10 orang;

- 5) mengusulkan kegiatan bantuan ternak yang akan dikembangkan kepada Kabupaten/ Kota/ Provinsi/ Pusat;
- 6) mendapat rekomendasi dari Dinas Daerah Kabupaten/ Kota/ provinsi; dan
- 7) menandatangani surat pernyataan kesanggupan dari ketua kelompok.

c. Rincian Kegiatan

Adapun rincian kegiatan yang diberikan kepada kelompok penerima antara lain:

- 1) Sapi indukan sebanyak 500 ekor
- 2) Sapi bakalan sebanyak 500 ekor
- 3) Pengadaan sarana produksi peternakan, meliputi
 - a) Kandang kelompok/ komunal 1 unit;
 - b) Obat-obatan;
 - c) Pakan olahan pengembangbiakan;
 - d) Pakan olahan penggemukan;
 - e) Alat dan mesin pengolah pakan;
 - f) Timbangan digital untuk ternak;
 - g) Sarana dan prasarana pengolah biogas dan pupuk cair.

D. Profil KPT Maju Sejahtera

1. Sejarah KPT Maju Sejahtera

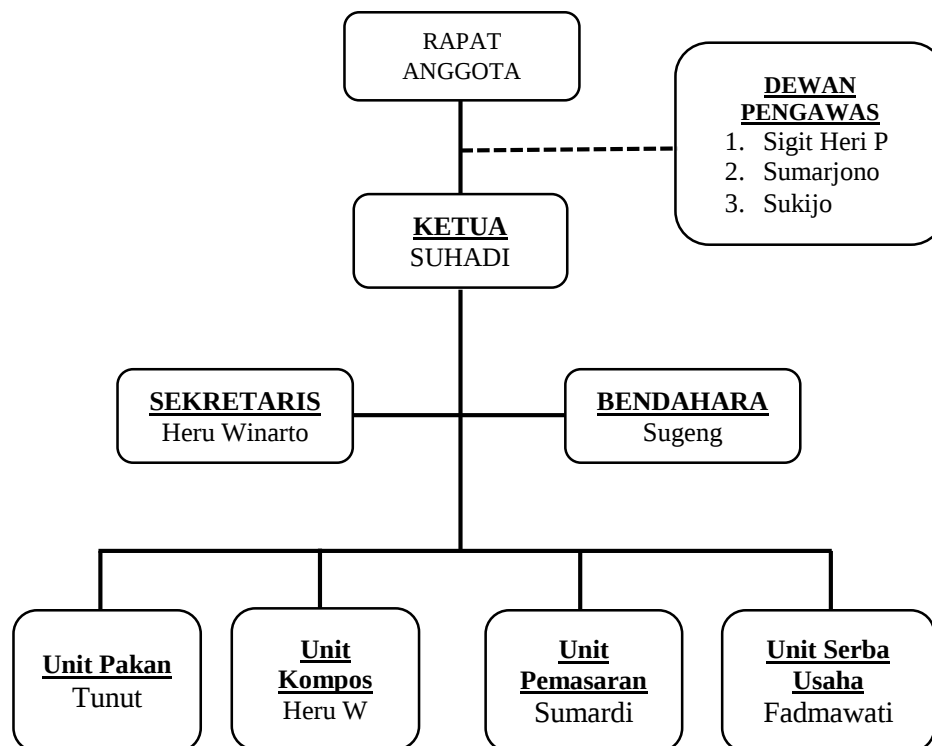
Awal mulanya peternak sapi di Kecamatan Tanjung Sari memelihara sapi dalam kandang milik pribadi yang berada di lingkungan sekitar rumah atau tempat tinggal. Namun, faktor keamanan seperti maraknya kasus pencurian ternak di Kecamatan Tanjung Sari yang menyebabkan peternak sepakat gotong royong membuat kandang bersama/ koloni, yang disebut kandang bunker. Ternak sapi yang dipelihara oleh masyarakat semula secara individu beralih dipelihara secara bersama dalam kandang kelompok atau komunal tersebut. Selanjutnya dilakukan pembagian jadwal piket, kebersihan kandang dan mencari pakan. Secara perlahan, masyarakat mulai merasakan manfaat dari berkelompok.

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera adalah koperasi yang bergerak di bidang peternakan, yang terletak di Kecamatan Tanjungsari, gabungan beberapa kelompok ternak di wilayah tersebut. Cikal bakal berawal dari terbentuknya Asosiasi Peternak Sapi Peranakan Ongole (APSIPO) di Kecamatan Tanjung Sari pada tahun 2012 serta dukungan Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) dari Kementerian Pertanian tahun 2013. Sentra Peternakan Rakyat (SPR) merupakan suatu kawasan tertentu sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui semangat dan kesamaan tujuan serta untuk mendapatkan aspek legal peternak membentuk unit koperasi produksi pada tanggal 28 Mei 2014, dengan akta pendirian notaris No: 37/BH/X.I/III.08/IV/2014 serta disahkan oleh Dinas Koperasi, Perdagangan, Perindustrian, Perdagangan dan UKM Kabupaten Lampung Selatan dengan Nomor 109/BH/PAD/X.I/III.09/IV/2016. Alamat sekretariat KPT Maju Sejahtera di Dusun Damai Jaya, Desa Wawasan, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah anggota pada mulanya sebanyak 30 orang, dan hingga saat ini bertambah menjadi 281 orang. Anggota mempunyai kewajiban membayar simpanan pokok sebesar Rp.100.000,00 saat mendaftar dan simpanan wajib sebesar Rp.20.000,00 per bulan. Simpanan pokok dan wajib tersebut menjadi salah satu permodalan untuk kegiatan operasional sehari-hari.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah untuk menunjukkan bagaimana tugas pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan yang akan memudahkan anggota/ karyawan untuk lebih efisien dengan tugas atau pekerjaan yang diemban. Terdapat gambaran tentang hubungan antara tanggung jawab dan wewenang yang dilihat dari adanya pembagian kerja yang jelas pada setiap individu. Struktur organisasi KPT Maju Sejahtera tersaji pada Gambar 10.



Gambar 10. Struktur Organisasi KPT Maju Sejahtera

3. Visi, Misi dan Motto

Visi merupakan gambaran besar, tujuan dan cita-cita suatu organisasi atau instansi di masa depan. Misi adalah langkah-langkah atau penjabaran yang akan dilakukan untuk mencapai/ mewujudkan visi tersebut. Motto merupakan kalimat atau frasa yang dipergunakan sebagai semboyan, prinsip, atau pedoman. Motto berfungsi membantu menciptakan identitas yang kuat dan memberikan arahan bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuan dan visi yang telah ditetapkan. Visi dari KPT Maju Sejahtera yaitu “Membangun dan Mengembangkan Potensi Ekonomi Masyarakat Secara Umum dan Anggota Secara Khusus, Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Sosial”. Misi yang ingin dicapai KPT Maju Sejahtera yaitu 1) berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan anggota dan masyarakat, dan 2) memperkuat perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai

soko guru. Adapun motto KPT Maju Sejahtera yaitu “Daripada Kerja di Kota Hanya Jadi Kuli, Lebih Baik Kerja di Desa Pelihara Sapi”.

4. Kemitraan oleh KPT Maju Sejahtera dengan Indonesia-Australia *Commercial Cattle Breeding Program* (IACCB)

Program pembiakan sapi komersial oleh IACCB dimulai pada Tahun 2016 melalui kemitraan keamanan pangan Indonesia – Australia di sektor daging merah dan peternakan sapi yang merupakan bagian dari bantuan Pemerintah Australia senilai AUD \$9,1 juta yang mempunyai tujuan memperluas industri pembiakan sapi potong termasuk memfasilitasi inovasi, investasi serta perluasan peternakan sapi potong di Indonesia. Program ini bekerjasama dengan berbagai perusahaan skala menengah dan besar serta koperasi usaha kecil untuk mengembangkan sejumlah model pembiakan sapi potong yang berkesinambungan secara komersial.

Program kemitraan IACCB telah berjalan di 5 (lima) lokasi di Indonesia yaitu Provinsi Lampung, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Tengah dengan melakukan uji coba terhadap 4 (empat) model pembiakan sapi, yaitu integrasi produksi sapi dan kelapa sawit (SISKA), penggembalaan ternak sapi terbuka (*open grazing*), model *cut and carry* (model potong dan angkut) yaitu peternak sapi memelihara sapi di kandang secara intensif serta model SISKA *Breedlot* yaitu sapi digembalakan di perkebunan kelapa sawit dengan waktu sekitar enam bulan, sebelum ditempatkan di kandang menjelang kelahiran.

Pelaksanaan Program IACCB di Provinsi Lampung berlokasi di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan. KPT Maju Sejahtera sebagai mitra IACCB tertuang dalam perjanjian Nomor 005/P/IACCB/IV/2017 tanggal 12 April 2017 tentang Perjanjian Kerjasama Pembibitan Sapi. Berdasarkan perjanjian tersebut, IACCB menyediakan 100 (seratus) ekor sapi betina produktif dan 5 (lima) ekor sapi pejantan yang akan dikembangkan secara intensif oleh KPT Maju Sejahtera di bawah bimbingan dan pembinaan dari IACCB. KPT Maju Sejahtera berkewajiban

menyediakan lahan, peralatan, tenaga kerja mendukung proses pemeliharaan sapi. Program IACCB yang berjalan sejak tahun 2017 hingga kini masih dirasakan manfaatnya oleh peternak dengan adanya kelahiran pedet/ anak dari indukan sapi yang diberikan.

5. Unit Usaha KPT Maju Sejahtera

KPT Maju Sejahtera merupakan koperasi produksi sektor peternakan, yang memberikan pelayanan kepada anggota dan masyarakat agar kegiatan anggota dalam mengadakan input, memproduksi dan memasarkan hasil produksi berjalan lebih efektif dan lebih efisien demi meningkatkan pendapatan anggota dan meraih kesejahteraan. Adapun usaha yang dijalankan oleh KPT Maju Sejahtera antara lain:

a. Pengembangan Ternak

Sejak berdiri tahun 2016, KPT Maju Sejahtera melibatkan anggota dalam pengembangan usaha budidaya sapi. Dengan adanya Program Desa Korporasi Sapi Tahun 2020 dari Kementerian Pertanian dengan dukungan hibah 1.000 (seribu) ekor sapi dengan rincian 500 ekor sapi betina untuk budidaya serta 500 ekor sapi jantan untuk penggemukan, diharapkan KPT Maju Sejahtera lebih intensif dalam memelihara ternak. Pedet yang dilahirkan dari budidaya diseleksi sebagai *replacement* (ternak pengganti).

b. Pendirian Toko Sembako

Untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan, KPT Maju Sejahtera melakukan diversifikasi usaha melalui pendirian warung/ toko sembako. KPT Maju Sejahtera menyediakan barang kebutuhan sehari-hari (sembako) serta berbagai produk yang dihasilkan oleh KPT Maju Sejahtera, diantaranya pupuk kompos, abon, serundeng dan bakso yang dijual bagi anggota dan masyarakat sekitar dan tamu yang berkunjung di KPT Maju Sejahtera.

c. Produksi Kompos

Tiap kandang koloni/ komunal pemeliharaan sapi menghasilkan kotoran ternak yang banyak. Untuk mengurangi polusi udara serta

- meningkatkan nilai tambah, kotoran tersebut diolah menjadi kompos. Konsumen kompos berasal dari petani/ pekebun serta masyarakat umum di Lampung Selatan, Lampung Timur dan Bandar Lampung.
- d. Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S) serta Pokdarwis
Sebagai wujud pelayanan edukasi dan informasi kepada masyarakat, KPT Maju Sejahtera menyiapkan program P4S dan Pokdarwis yang menyelenggarakan bimtek dan pelatihan bagi peternak yang berasal dari luar daerah, sarana belajar bagi anak sekolah (TK dan SD) serta kerjasama tempat praktik kerja lapangan (PKL) dan penelitian bagi mahasiswa di Lampung dan luar Lampung.
 - e. Pengembangan Hijauan Pakan Ternak
Untuk mewujudkan kemandirian usaha dan mengurangi biaya pakan, lahan-lahan marginal serta lahan non produktif diolah menjadi lahan hijauan pakan ternak (HPT). Jenis bibit yang ditanam yaitu pakchong dan indigofera yang mempunyai palatabilitas dan harga jual yang tinggi. Dengan pengembangan HPT tersebut, selain untuk mencukupi kebutuhan pakan hijauan ternak di KPT Maju Sejahtera, bibit dan hasil panen juga diperjualbelikan ke masyarakat luas. Anggota KPT Maju Sejahtera juga dapat memperoleh tambahan pendapatan ekstra dari menyewakan lahan yang dimiliki untuk ditanam hijauan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang terjalin antara KPT Maju Sejahtera dengan IACCB adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). IACCB sebagai Pihak Pertama menyediakan ternak indukan sapi betina sebanyak 100 ekor dan sapi pejantan sebanyak 5 ekor serta pendampingan atau pembinaan teknis. Sementara Pihak Kedua (KPT Maju Sejahtera) menyediakan lahan, peralatan, dukungan pembiayaan dan tenaga kerja yang mendukung proses pemeliharaan. Komunikasi dan pelaporan secara berkala dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kendala selama pemeliharaan. Adapun hasil evaluasi dari kemitraan yang terjalin antara IACCB dan KPT Maju Sejahtera menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati. Selain itu terdapat peningkatan produksi dan populasi ternak milik masyarakat.
2. Pendapatan atas biaya tunai usaha ternak sapi potong peternak mitra di Kecamatan Tanjung Sari adalah sebesar Rp23.233.363,64 per 2,82 ekor atau sebesar Rp8.238.781,43 per ekor dan pendapatan atas biaya tunai peternak nonmitra sebesar Rp19.282.909,09 per 2,73 ekor atau sebesar Rp7.063.336,66 per ekor. Sementara pendapatan atas biaya total usaha ternak sapi potong peternak mitra di Kecamatan Tanjung Sari adalah sebesar Rp9.985.509,68 per 2,82 ekor atau sebesar Rp3.540.960,88 per ekor dan pendapatan atas biaya total peternak nonmitra sebesar Rp6.489.380,46 per 2,73 ekor atau sebesar Rp2.377.062,44 per ekor.

3. Pendidikan serta modal awal bakalan sapi jantan dan betina berpengaruh nyata positif, sedangkan jumlah ternak awal berpengaruh nyata negatif terhadap peluang keputusan peternak untuk bermitra dengan IACCB di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan antara lain :

1. Bagi peternak mitra dan nonmitra di Kecamatan Tanjung Sari, sebaiknya pada saat menjual ternak sapi yang dimiliki perlu ditimbang terlebih dahulu dengan menggunakan timbangan ternak untuk meminimalisir kerugian, karena kondisi dilapang pada saat penelitian menunjukkan bahwa peternak umumnya menjual ternak sapi yang dimiliki dengan sistem jogrokan atau taksiran dari tampilan visual fisik ternak.
2. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan lebih aktif mendukung, serta memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peternak mitra dan nonmitra sehingga peternak dapat mengatasi kendala yang dihadapi seperti manajemen pemeliharaan sapi potong yang baik dan aspek kesehatan ternak agar budidaya sapi lebih optimal.
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian terkait perkembangan program hibah 1.000 ekor sapi serta analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak di Kecamatan Tanjung Sari karena keterbatasan dalam penelitian ini hanya menganalisis pendapatan usaha *on farm* peternakan tanpa mengukur kontribusi dari pendapatan rumah tangga yang diperoleh peternak dan manfaat yang dirasakan oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, M. 2006. *Hukum Asuransi Di Indonesia*. PT Citra Asitya Bakti. Bandung.
- Abdulkadir, M., dan M. Rilda. 2004. *Lembaga Keuangan dan Pembiayaan*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Achmanu dan Muharlien. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. UB Press. Malang.
- Aedy, H. 2011. Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif. Islam : Sebuah Studi Komparasi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Agus, A. 2020. *Buku Aktivitas Kerja*. Pelatihan Manajemen Usaha Ternak Sapi Bagi Peternak Kecil. Kerjasama Indonesia Australia Red Meat and Cattle Partnership dengan Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Agus, A., Suwignyo, B dan Utomo, R. 2005. Penggunaan Complete Feed Berbasis Jerami Padi Fermentasi Pada Sapi Australian Commercial Terhadap Konsumsi Nutrien dan Pertambahan Bobot Badan Harian. *Buletin Peternakan*. Vol 29 (1) ISSN 0126-4400.
- Ainul, F., J. Susyanti, dan Mardani, R. 2017. Pengaruh Premi, Klaim, Hasil Underwriting, Investasi dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6 (2): 97 - 110.
- Aji, M. T. 2020. *Manajemen Penyelenggaraan Kerja Sama dan Kemitraan Perguruan Tinggi*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta. Magelang.
- Alam, A., S. Dwijatmiko dan W. Sumekar. 2014. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrinimal*, 4 (1) : 28 - 37.
- Al Arif, M.N., dan Amalia, E. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Amam, A., dan Soetriono. 2019. Evaluasi Performa Kelembagaan Peternak Sapi Perah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 5 (3) : 8 - 13.

- Amirin, T. M. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4 : Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga. Jakarta.
- An-Nisa, N. S., R. Syarief, dan G. Suprayitno. 2015. Strategi Pengembangan Asuransi Ternak Sapi. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 12 (1) : 27 - 35.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2023a. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2023b. *Kecamatan Tanjung Sari Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2023c. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap II, Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Peternakan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan
- BPS Provinsi Lampung. 2022. <https://lampung.bps.go.id>. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung: Diakses pada <https://lampung.bps.go.id/indicator/24/275/1/populasi-ternak-sapi-.html>.
- Chernick, M.R., dan H.F. Robert. 2005. *Introductory Biostatistics For The Health Sciences: Modern Aplications Including Bootstrap*. Wiley. Canada.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Buku Saku Panduan Kemitraan Usaha Peternakan*. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan. Jakarta.
- Elisabeth, E. 2014. *Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin. Diakses pada <https://core.ac.uk/download/pdf/25495699.pdf>.
- Fathoni, A. 2006. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fitri, A. N., A. S. Prasetyo dan J. Mariyono. 2022. Dampak Kemitraan Created Shared Value PT. Great Giant Livestock Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kelompok Limousin, Desa Astomulyo. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*. Volume 10 No 3 Hal 271 - 282.
- Fitriana, H. N., E. Lestari dan Suminah. 2022. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Bawang Putih dalam Menjalin Kemitraan (Studi Kasus di Desa Segorogunung, Kabupaten Karanganyar). *Journal of Agricultural Extension*. 46 (1) : 69 - 80.

- Gani, I., dan S. Amalia. 2015. *Alat Analisis Data - Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial, Edisi 1*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, N. E., dan D. Sihombing. 2019. Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardinding. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 13 (2) : 77 - 81.
- Hadi, P. U., dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 21 (4) : 148 - 157.
- Hafsah, M. J. 2000. *Kemitraan Usaha : Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Halim, S. 2017. *Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa*. Universitas Hasanuddin. Diakses pada <https://core.ac.uk/download/pdf/78942174.pdf>.
- Haloho, R. D., dan S. I. Santoso. 2013. Analisis Profitabilitas Pada Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Ragam*, 13 (1).
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Handayani, S. dan I. Noer. 2021. Efektivitas Program Kemitraan Peternakan Sapi Di Kabupaten Lampung Selatan. *Mimbar Agribisnis*. Vol 7 (1) : 406 - 414.
- Harsita, P. A., dan A. Amam. 2021. Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10 (1): 16 - 28.
- Hasan, W., A. H. S. Salendu, N. M. Santa dan F. N. S. Oroh. 2018. Analisis Keuntungan dan Titik Impas Usaha Ternak Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus di Desa Tetey Kecamatan Dimemebe). *Jurnal Zooteh*. 38 (1) : 235 - 243.
- Haryanto, B. 2009. Inovasi Teknologi Pakan Ternak Dalam Sistem Integrasi Tanaman - Ternak Bekas Limbah (STT-BL) Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging. Orasi Pengukuhan Profesor Riset. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Herimanto dan Winarno. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. *Sinar Grafika*. Jakarta.
- Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, L., dan S. Halim. 2013. Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1 (2): 159 - 168.

- Horngren, Charles T., Foster, George dan Datar, Srikant M. 2003. *11st Edition Cost Accounting : A Managerial Emphasis*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Hosmer, D. W dan Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression, Second Edition*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13 (3): 307 - 315.
- Indrayani, I., dan Andri. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20 (3): 151 - 159.
- Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion : Sebuah Pengantar Praktis*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jamilah. 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. *Agrifo*, 2 (2): 50 - 55.
- Joesron, T. S. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Jono, S. Z., Netti T dan Feryanto. 2022. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah Indonesia Untuk Mengambil Kredit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15 (3): 279 - 292.
- Juandhi, M. D., Kurnia, D., dan Anwar P. 2019. Pendugaan Body Condition Scoring (BCS) Terhadap Bobot Badan, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Sapi Brahman Cross (Bx) di RPH Kota Pekanbaru. *Journal of Animal Center*. 1 (1) : 37-45.
- Kamil, M. 2006. *Strategi Kemitraan Dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Badan Peneliti dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Bandung.
- Kashmir dan Jakfar. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2022. *Keputusan Menteri Pertanian No: 02/Kpts/SR.210/B/01/2022 Tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi/ Kerbau*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2024. *Sistem Informasi Pasar Online Nasional - Ternak [Internet]* Kementerian Pertanian. Diakses pada <https://simponiternak.pertanian.go.id/>
- Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/769/V.08/HK/2022 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Diakses pada <https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/10359/penetapan-upah-minimum-kabupaten-lampung-selatan-tahun-2023>.

- Kuswati, Kusmartono, Susilawati, Rosyidi dan Agus. 2014. Carcass Characteristics of Brahman Crossbreed Cattle in Indonesian Feedlot. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*. 7 (4) : 19 - 24.
- Lasena, S. R. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1 (3): 585 - 592.
- Latifah, I. N., M. Paturochman, dan A. Firman. 2016. Perbandingan Usaha Pembibitan Sapi Peranakan Ongole dengan Sapi Persilangan di Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. *Student eJournal*. 3 (5) : 1- 14.
- Lestari, R. D., L. M. Baga dan R. Nurmawati. 2015. Analisis Keuntungan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan dan Agribisnis*, 11 (2): 207 - 215.
- Levinger, B., dan J. Mulroy. 2004. A Partnership Model For Public Health, Five Variable For Productive Collaboration. *Pact Publication*.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi, Edisi Ke Empat*. Erlangga. Jakarta.
- Marbun, B.N. 2003. Kamus Manajemen. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Martha, A. D., D. Haryono, dan L. Marlina. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu*, 8 (2): 77 - 82.
- Martina dan R. Yuristia. 2021. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, Vol 15(1), 56-63.
- Masdar, A. S., dan U. Yunasaf. 2010. *Kemitraan Bidang Perunggasan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Peternak*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group. Jakarta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 2000. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3 (1) : 8-15.
- Nainggolan, R. R. E. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7 (2) : 127 - 138.

- Natsir, S. 2004. *Ringkasan Disertasi : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Perilaku Kerja dan Kinerja Karyawan Perbankan di Sulawesi Tengah*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Nurmalina, R., T. Sarianti dan A. Karyadi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Butt Design & Printing. Bogor.
- Nursan, M., dan D. Septiadi. 2020. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5 (1): 29 - 34.
- Panyuluh, W. A. dan D. D N. Zebua. 2022. Kemitraan Peternak Sapi Perah, Kelompok Tani, KSU Andhini Luhur dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Peternak. *Agritech*. Vol XXIV No. 1 Juni 2022 Hal 44 - 54.
- Pasaribu, A. I., T. Hasanuddin, dan I. Nurmayasari. 2013. Pola Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 1 (4) : 358 - 367.
- Pawere, F. R., B. Endang dan N. Sudi. 2012. Proporsi Bangsa, Umur, Bobot Badan Awal dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan Pada Usaha Penggemukan. *Buletin Peternakan*. 36 (3) : 193 - 198
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017 Tahun 2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan. Diakses pada <https://peraturan.go.id/id/permentan-no-13-permentan-pk-240-5-2017-tahun-2017>.
- Philipus, Ng dan Aini, N. 2006. *Sosiologi dan Politik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prabowo. 2008. *Teknologi Budidaya Sapi Potong*. SKPA Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Prasetyo, B. A., Y. M. Halim., N. G. Candra, Z. Al Anshori, M. A. Faradisa., R. Wulan S., dan D. Retno. 2018. Analisis Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan KUD "Mitra Bhakti Makmur" Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Cakrawala*, 12 (1): 13 - 23.
- Priyatno, D.. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate Dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Risambessy, A., R. B. Sormin., dan S. J. Ferdinandus. 2017. Strategi Kemitraan dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut di Wilayah Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Journal & Proceeding FEB Unsoed*, 6 (1) : 193 - 204.
- Santoso, B., dan Prasetyono, B. W. H. E. 2020. The Regional Analysis of Beef Cattle Farm Development in Semarang Regency. *Tropical Animal Science Journal*, 43(1), 86-94.

- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sihabudin, A. 2011. *Komunikasi Antarbudaya, Suatu Perspektif Multi Dimensi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sinungan. 2014. *Manajemen Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siregar, N. W. P. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara*. Diakses pada <https://id.scribd.com/document/359480894/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Usaha-peternakan-sapi>.
- Sitio, A., dan H. Tamba. 2001. *Koperasi, Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sitorus, O. F., dan N. Utami. 2017. *Buku Ajar Strategi Promosi Pemasaran*. FKIP UHAMKA. Jakarta.
- Sodikin dan Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar I*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Solikhah dan Amyati. 2022. *Biostatistik, Sebuah Aplikasi SPSS dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*. Jejak Pustaka. Yogyakarta.
- Suardika, P., IGAA Ambarwati dan I. M Sudarma. 2015. Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 3, No 2 Hal 155 - 162.
- Subekti, E. 2008. Peranan Bidang Peternakan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Mediagro*, 4 (2) : 32 - 38.
- Sudarmono, A. S., dan Y. B. Sugeng. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Rosda Karya. Bandung.
- Sudradjat dan L. Riyanti. 2019. *Nutrisi dan Pakan Ternak*. Pusat Pendidikan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

- Sugeng, Y.B. 2006. *Sapi Potong*. Cetakan Kelima Belas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhartati, T., dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suharyat, Y. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1 (3) : 1 - 19.
- Suhendra. 2006. Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukastini, M., E. Fauziyah., dan A. K. Sunyigono. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2 (3): 857 - 868.
- Sukirno, S. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*. PR Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sulistyowati, L. 2004. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Sayuran Melaksanakan Kemitraan dengan KUD Karya Teguh di Lembang. *Sosiohumaniora*. 6 (2): 135 - 148.
- Sumardjo, D. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumardjo., J. Sulaksana, dan W. A. Darmono. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarto, E. E., O. H. Nono., U. R. Lole, dan H. Y. Sikone. (2016). Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang. *Journal of Animal Science*, 1 (4) : 46 - 49.
- Supardi dan S. R. Soeharsono. 2018. Analysis of Business Efficiency Level of Beef Cattle in Banggai District of Central Sulawesi. *Bulletin of Animal Science*, 42 (1) : 72 - 78.
- Supranto, J. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penerbar Swadaya. Jakarta..
- Suryana, S. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 28 (1) : 29 - 37.
- Tawaf, R. 2018. Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Korporasi Dengan Peternak Rakyat. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20 (1) : 45 - 56.

- Toure, L. 2021. Effect of Equipment Credit on the Agricultural Income of Cotton Producers in Mali. *Journal of Economics, Management and Trade*. Page 41 - 58. <https://doi.org/10.9734/jemt/2021/v27i230329>.
- Umar, H. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Usmany, W. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, Vol 9(1) : 44 – 50.
- Wahyuni, S. 2007. Kelayakan Pengembangan Asuransi Usahaternak Sapi Potong Pendukung Agribisnis Pedesaan di Wilayah Marginal, dalam : *Makalah Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia XXVII*. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Publishing. Gresik.
- Winartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Yoansyah, A. 2019. Analisis Kemitraan Petani Kopi Dengan PT. Nestle dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Lampung Barat. Tesis. Universitas Lampung.
- Yulianjaya, F. dan K. Hidayat. 2016. Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*, 27 (1): 37 - 47.
- Yuliati, I., Z. Fanani dan B. Hartono. 2014. Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak "Gunungrejo Makmur II" Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Diakses pada <https://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Jurnal-Analisis-Profitabilitas-Usaha-Penggemukan-Sapi-Potong.pdf>.
- Yulistiono, F. dan Hapsari, T. D. 2019. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Bermitra Dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia. *SEPA*. 8 (2): 112 - 124.
- Zakaria, F. 2015. *Pola Kemitraan Agribisnis*. Ideas Publishing. Gorontalo.
- Zulkarnain, D.U. Said, N. Dewi dan W. Mandala. 2020. Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra dan Non Mitra Pada PT. Great Giant Lifestock dan Kelompok Limousin. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol 4 (1) : 42 - 49.